

**PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBENTUK
KECERDASAN EMOSIONAL SISWA DI SMP AL-WASHLIYAH 31
MEDAN**

SKRIPSI

*Diajukan untuk melengkapi Tugas-Tugas Dan Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pada Program Studi
Pendidikan Agama Islam*

Oleh :

DILAHARSITAH

NPM: 2101020206



UMSU

Unggul | Cerdas | Terpercaya

**FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATRA UTARA**

2025

PERSEMBAHAN

Karya Ilmiah Ini saya persembahkan Kepada Kedua Orangtua saya

Ayahanda Basman

Ibunda Siti Maryam

*Semua Karena Dukungan Dan Cinta Mereka Yang Membuat Semangat dan
Mencapai Semuanya*

Motto:

*"Tidak ada yang bisa memberimu kebahagiaan sejati kecuali
Allah"*

**Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Kecerdasan
Emosional Siswa di SMP Al-Washliyah 31 medan**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas – Tugas Dan Memenuhi Syarat –
Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Agama Islam*

Oleh:

Dilah Arsitah

2101020206

Program Studi Pendidikan Agama Islam

Pembimbing



Dr. Widya Masitah, S.Psi, M.Psi

**FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN**

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Telah selesai di berikan bimbingan dalam penulisan skripsi sehingga naskah skripsi ini telah memenuhi syarat dan dapat di setujui untuk pertahankan dalam ujian skripsi oleh:

Nama Mahasiswa : Dilah Arsitah
Npm : 2101020206
Semester : VIII
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Proposal : Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Kecerdasan Emosional Siswa di SMP Al Wasliyah 31 Medan

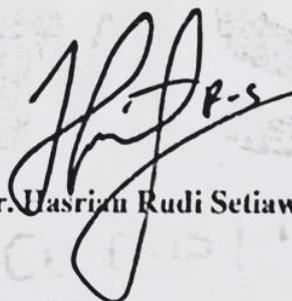
Medan, 30 Juni 2025

Pembimbing



Dr. Widya Masitah, S.Psi, M.Psi

DI SETUJUI OLEH:
KETUA PROGRAM STUDI



Assoc. Prof. Dr. Hasriani Rudi Setiawan, M.Pd.I

Dekan,



Assoc. Prof. Dr. Muhammad Qorib, MA

Medan, 30 Juni 2024

Nomor : Istimewa
Lampiran : 3 (Tiga) eksemplar
Hal : Skripsi a.n. Dilah Arsitah

Kepada Yth : Bapak Dekan Fakultas Agama Islam UMSU

Di-

Medan

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah membaca, meneliti dan memberi saran-saran perbaikan seluruhnya terhadap skripsi mahasiswa an. Dilah Arsitah yang berjudul **"Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Kecerdasan Emosional Siswa di SMP Al-Washliyah 31 Medan"**. Maka kami berpendapat bahwa skripsi ini dapat diterima dan diajukan pada sidang munaqasah untuk mendapatkan Gelar Sarjana Strata Satu (S1) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam UMSU.

Demikianlah kami sampaikan atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Pembimbing



Dr. Widya Masitah, S.Psi, M.Psi

PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Dilah Arsitah
NPM : 2101020206
Jenjang Pendidikan : Strata Satu (S-1)
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi dengan judul Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Kecerdasan Emosional Siswa di SMP Al-Washliyah 31 Medan.

merupakan karya asli saya. Jika dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini hasil dari plagiarism, maka saya bersedia ditindak sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Medan, 30 Juni 2025

Yang menyatakan



[Handwritten signature]

Dilah Arsitah

2101020206



FAKULTAS AGAMA ISLAM

UNSI Terakreditasi & Berstandar Internasional Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. BSNK.BAN.PT-AK/01-PT-III/2019
Pusat Administrasi Jalan Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 66224567 - 6631003
<http://faoj.umma.ac.id> faoj@umma.ac.id [umsamedan](#) [umsamedan](#) [umsamedan](#) [umsamedan](#)



BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

Nama Perguruan Tinggi : Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Medan
Fakultas : Agama Islam
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jenjang : S1 (Strata Satu)

Ketua Program Studi : Assoc. Prof. Dr. Hasrian Rudi Setiawan, M.Pd.I.
Dosen Pembimbing : Dr. Widya Masitah, S.Psi, M.Psi.

Nama Mahasiswa : Dilah Arsitah
NPM : 2101020206
Semester : 8
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Proposal : Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Kecerdasan Emosional Siswa di SMP Al-Washliyah 31 Medan

Tanggal	Materi Bimbingan	Paraf	Keterangan
18-06-2025	- Memperbaiki penulisan di bab IV		
19-06-2025	- Memperbaiki sistematika penulisan sesuai buku panduan.		
21-06-2025	- Menambahkan Narasumber.		
23-06-2025	- Menambahkan pembahasannya.		
25-06-2025	- Melengkapi lampiran		
30-06-2025	- Acc Sidang		

Medan, 2025



Diketahui/Disetujui
Ketua Program Studi

Assoc. Prof. Dr. Hasrian Rudi Setiawan, M.Pd.I.

Pembimbing Skripsi

Dr. Widya Masitah, S.Psi, M.Psi.



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA

FAKULTAS AGAMA ISLAM

UMSU Terakreditasi A Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 8194/SK-AN-PT/Akred-PT/13/2019
Pusat Administrasi: Jalan Muhsin Basyri No. 3 Medan 20238 Telp: (061) 66224567 - 6631003

<http://fai.umstu.ac.id> fai@umstu.ac.id [umstumedan](https://www.facebook.com/umstumedan) [umstumedan](https://www.instagram.com/umstumedan) [umstumedan](https://www.youtube.com/umstumedan)



LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi disusun oleh

Nama : Dilah Arsitah
NPM : 2101020206
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Kecerdasan Emosional siswa di SMP Al-Washliyah 31 Medan

Disetujui dan memenuhi persyaratan untuk diajukan dalam ujian mempertahankan skripsi.

Medan, 30 Juni 2025

Pembimbing

Dr. Widya Masitah, S.Psi, M.Psi

DI SETUJUI OLEH:
KETUA PROGRAM STUDI

Assoc. Prof. Dr. Hasriani Rudi Setiawan, M.Pd.I

Dekan



Assoc. Prof. Dr. Muhammad Qorib, MA

ABSTRAK

Dilah Arsitah, 2101020206, Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Kecerdasan Emosional Siswa di SMP Al-Washliyah 31 Medan.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya membentuk kecerdasan emosional siswa di jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) sebagai bagian dari pembentukan karakter yang utuh dan seimbang. Masa remaja awal yang dialami siswa SMP merupakan fase transisi yang rentan terhadap gejala emosi dan krisis identitas. Dalam konteks ini, guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran yang sangat penting dalam memberikan arahan, bimbingan dan pembinaan terhadap aspek emosional siswa agar mereka mampu mengelola emosi secara positif.

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk kecerdasan emosional siswa di SMP Al-Washliyah 31 Medan. Kecerdasan emosional merupakan kemampuan seseorang dalam mengelola emosi diri sendiri maupun orang lain, yang sangat penting dalam perkembangan karakter dan kehidupan sosial siswa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam berperan sebagai pendidik, pembimbing, teladan, serta motivator dalam upaya membentuk kecerdasan emosional siswa. Peran tersebut diwujudkan melalui pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai keislaman seperti kejujuran, empati, kesabaran, dan rasa tanggung jawab, baik secara langsung dalam materi pelajaran maupun keteladanan sikap dan perilaku sehari-hari.

Kata kunci: Guru Pendidikan Agama Islam, Kecerdasan Emosional

ABSTRACT

Dilah Arsitah, 2101020206, The Role of Islamic Religious Education Teachers in Shaping Students' Emotional Intelligence at SMP Al-Washliyah 31 Medan.

This research is motivated by the importance of forming emotional intelligence of students at the Junior High School (SMP) level as part of the formation of a complete and balanced character. The early adolescence experienced by junior high school students is a transitional phase that is vulnerable to emotional turmoil and identity crises. In this context, Islamic Religious Education teachers have a very important role in providing direction, guidance and coaching for the emotional aspects of students so that they are able to manage emotions positively.

The purpose of this study was to determine the role of Islamic Religious Education teachers in shaping students' emotional intelligence at SMP Al-Washliyah 31 Medan. Emotional intelligence is a person's ability to manage their own emotions and those of others, which is very important in the development of students' character and social life.

The results of the study show that Islamic Religious Education teachers act as educators, mentors, role models, and motivators in efforts to shape students' emotional intelligence. These roles are realized through learning that integrates Islamic values such as honesty, empathy, patience, and a sense of responsibility, both directly in the subject matter and through exemplary attitudes and behaviors in everyday life.

Keywords: Islamic Religious Education Teacher, Emotional Intelligence

KATA PENGANTAR



Assalamu 'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Alhamdulillah, segala puji bagi kehadiran yang Maha Esa, Allah SWT atas kehidupan yang telah diberikan. Sholawat dan salam kepada Nabi Muhammad SAW, semoga kami termasuk hamba yang mendapat bagian kebaikanmu, Amin. Penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi dengan judul “PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBENTUK KECERDASAN EMOSIONAL SISWA DI SMP AL-WASHLIYAH 31 MEDAN”. Tujuan dalam pembuatan skripsi ini adalah merupakan salah satu syarat yang harus dipenuhi oleh setiap mahasiswa yang akan menempuh ujian sarjana Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis banyak mendapat bantuan dan dorongan dari berbagai pihak. Untuk itu pada kesempatan ini dengan rendah hati disertai rasa tulus yang mendalam dan ikhlas penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini, terutama kepada :

1. Orang tua tercinta, ayahanda (Basman) dan ibunda tersayang (Siti Maryam) yang sangat penulis kagumi, sayangi sekaligus hormati, terimakasih untuk semua dukungan dalam bentuk semangat, motivasi, materi dan semua limpahan kasih sayang dan pengertian yang tidak akan bisa terbalas.
2. Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara bapak Prof. Dr. Agussani, M.AP yang sangat kompeten, semoga UMSU semakin jaya.
3. Dekan fakultas agama islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara bapak Dr. Muhammad Qorib, MA yang telah banyak membimbing dan memberikan motivasi sebagai contoh bagi penulis untuk tidak berhenti berkarya.
4. Ketua program studi bapak Assoc. Prof. Dr. Hasrian Rudi Setiawan, M.Pdi dan sekretaris prodi ibu Mavianti, MA

5. Ibu Dr. Widya Masitah, S.Psi, M.Psi selaku dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan, evaluasi dan saran kepada saya agar penulisan skripsi ini berjalan dengan baik.
6. Seluruh dosen Pendidikan Agama Islam yang sudah membimbing dan memberikan banyak ilmu pengetahuan dan pengalaman belajar.
7. Kepala sekolah SMP Al-Washliyah 31 Medan beserta jajarannya yang telah membantu penulis dengan memberikan izin untuk mengadakan penelitian di sekolah tersebut.
8. Terimakasih juga kepada sahabat perjuangan PAI Sore UMSU stambuk 2021 yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu, terimakasih sudah memberikan arti dan pengalaman baru di bangku perkuliahan.

Penulis menyadari dukungan dan motivasi dari pihak yang bersangkutan di atas sangatlah berarti dan akan sulit membalas semua. Akhir kata penulis hanya berdo'a semoga mereka semua diberikan balasan yang setimpal oleh Allah SWT dan selalu sukses dalam cita-citanya, dan harapan penulis semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang memerlukannya.

Wassalamu 'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Medan, Juni 2025

Dilah Arsitah

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
ABSTRACT	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah.....	3
C. Rumusan Masalah.....	3
D. Tujuan Penelitian	4
E. Manfaat Penelitian	4
F. Sistematika Penulisan	5
BAB II LANDASAN TEORIS	7
A. Peran Guru Pendidikan Agama Islam	7
1. Pengertian Peranan	7
2. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam	8
3. Peran dan Tugas Guru Pendidikan Agama Islam.....	9
4. Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam.....	13
5. Syarat-syarat Menjadi Guru Pendidikan Agama Islam	16
B. Konsep Kecerdasan Emosional	17
1. Pengertian Kecerdasan Emosional	17
2. Indikator Kecerdasan Emosional.....	18
3. Perkembangan Kecerdasan Emosional Pada Remaja.....	21
4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosional	22
5. Peran Guru PAI dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional.....	23
C. Kajian Penelitian Terdahulu.....	25
D. Kerangka Pemikiran	27
BAB III METODE PENELITIAN	28
A. Pendekatan Penelitian	28
B. Tempat dan Waktu penelitian	28

C. Sumber Data dan Penelitian.....	29
D. Teknik pengumpulan data.....	30
E. Teknik Analisis Data.....	31
F. Teknik Keabsahan data.....	33
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	34
A. Gambaran umum SMP Al-Washliyah 31 Medan	34
B. Hasil Penelitian	35
1. Gambaran kecerdasan emosional siswa di SMP Al-Washliyah 31 Medan.....	35
2. Peran guru pendidikan agama Islam dalam membentuk kecerdasan emosional siswa di SMP Al-Washliyah 31 Medan.....	38
3. Faktor penghambat dan faktor pendukung guru pendidikan agama Islam dalam membentuk kecerdasan emosional siswa di SMP Al- Washliyah 31 Medan.....	43
C. Pembahasan Hasil Penelitian	45
BAB V PENUTUP	52
A. Kesimpulan	52
B. Saran	53
DAFTAR PUSTAKA.....	54
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	58
BIODATA PENULIS.....	66

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Pedoman Observasi.....	58
Tabel 1.2 Pedoman Wawancara	59

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan agama Islam merupakan usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana melalui bimbingan, pengajaran, latihan dan pengalaman untuk mempersiapkan peserta didik agar mengenal, memahami, dan meyakini ajaran Islam, bertaqwa, berakhlak mulia, serta mengamalkan prinsip-prinsip sumber utamanya, yaitu Al-Quran dan Hadits (Kholilullah, 2023).

Pendidikan agama Islam sangat penting bagi siswa, dimana pertumbuhan dan perkembangan siswa memerlukan bimbingan, dorongan dan arahan agar mereka dapat memperoleh dan mengamalkan ajaran agama Islam dengan baik. Pendidik harus mampu mengembangkan manusia dengan kompetensi yang komprehensif, yaitu kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang terintegrasi.

Saat ini, pendidikan merupakan salah satu faktor kunci dalam pertumbuhan dan perkembangan seseorang serta menentukan sukses atau tidaknya seseorang dalam hidup. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Pendidikan menyebutkan pentingnya usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan lingkungan dan proses belajar mengajar yang memungkinkan peserta didik secara aktif mengembangkan kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, akhlak mulia, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat,

Tujuan dalam proses pendidikan adalah untuk mengubah perilaku siswa. Hal ini tidak hanya berdasarkan pada kecerdasan intelektual. Seperti yang dijelaskan Daniel Goleman, para psikolog sepakat bahwa IQ hanya menyumbang sekitar 20% kesuksesan, sedangkan 80% sisanya ditentukan oleh faktor lain, termasuk apa yang disebutnya sebagai kecerdasan emosional (Gusniwati & Rahmawati, 2019).

Guru berperan penting dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa, salah satu pendekatan yang muncul adalah pendidikan agama Islam, yang tidak hanya bertujuan memberikan pengetahuan agama tetapi juga menekankan pada

pengembangan kepribadian holistik (Huda, 2015). Guru harus memberikan bimbingan dan arahan kepada siswa tentang pengenalan emosi diri, pengendalian emosi, memanfaatkan emosi secara produktif, dan empati.

Guru Pendidikan agama islam memiliki peran krusial dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa. Peran ini mencakup berbagai aspek yang berkontribusi terhadap pembentukan karakter siswa dan pengendalian emosi siswa, guru Pendidikan agama islam dapat berperan sebagai motivator, tauladan, dan penasehat dalam membantu siswa mengelola emosi mereka (Hilmi et al., 2018).

Kemampuan mengendalikan emosi dan menahan diri disebut kesabaran. Orang beriman harus pandai mengendalikan kemarahan agar tidak meluap. Rasulullah SAW menyebut orang yang berhasil mengendalikan kemarahan adalah orang yang perkasa (Darmawati, 2024). Dalam hadits shahih yang berbunyi:

وَقَالَ أَبُو هُرَيْرَةَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ كَفَرَ بِمَا كَفَرَ بِهِ لَمْ يَكُنْ قَوِيًّا وَلَا شَدِيدًا
وَقَالَ أَبُو هُرَيْرَةَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ كَفَرَ بِمَا كَفَرَ بِهِ لَمْ يَكُنْ قَوِيًّا وَلَا شَدِيدًا
وَقَالَ أَبُو هُرَيْرَةَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ كَفَرَ بِمَا كَفَرَ بِهِ لَمْ يَكُنْ قَوِيًّا وَلَا شَدِيدًا
وَقَالَ أَبُو هُرَيْرَةَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ كَفَرَ بِمَا كَفَرَ بِهِ لَمْ يَكُنْ قَوِيًّا وَلَا شَدِيدًا

“Abu Hurairah RA berkata, Nabi Muhammad SAW bersabda, ‘Seseorang disebut sebagai kuat perkasa bukan karena duel. Orang yang kuat perkasa ialah orang yang mampu mengendalikan diri ketika marah,’ (HR Al-Bukhari nomor 6114 dan Muslim nomor 2609).

Nabi Muhammad SAW telah mengajarkan umatnya untuk mengendalikan emosi dan marah. Diam merupakan salah satu cara yang diajarkan Nabi Muhammad SAW untuk mengatasi amarah. Walaupun terkadang dalam hati terasa tidak nyaman, namun itu lebih baik dari pada harus melampiaskan emosi dan marah.

Pentingnya kecerdasan emosional dalam pendidikan agama islam juga didukung oleh fakta bahwa ajaran Islam sendiri menekankan pentingnya pengelolaan emosi, seperti kesabaran, ketenangan, dan kasih sayang (Nor Rochmatul Wachidah, 2021). Nabi Muhammad SAW adalah teladan dalam hal ini, di mana beliau menunjukkan bagaimana seseorang harus mampu mengendalikan emosi dalam situasi sulit sekalipun. Oleh karena itu, pendidikan agama Islam yang memperhatikan kecerdasan emosional akan lebih mampu

menghasilkan generasi yang tidak hanya berpengetahuan, tetapi juga memiliki

akhlak mulia dan mampu menjaga keseimbangan emosional dalam kehidupan mereka.

Hasil observasi yang peneliti lakukan di SMP Al-Washliyah 31 Medan, peneliti menemukan permasalahan yang kerap terjadi, seperti siswa yang melakukan bullying dan perkelahian, dan bolos sehingga merugikan banyak orang. Untuk permasalahan tersebut penulis tertarik untuk membahas peran guru pendidikan agama Islam dalam membentuk kecerdasan emosional siswa. Siswa perlu yang namanya kecerdasan emosional, agar dapat mengendalikan sifat yang mudah marah. Siswa perlu diberi bimbingan, arahan, dan contoh untuk membantu mereka mengelola dan mengekspresikan emosi mereka dengan tepat, terutama dalam hal mematuhi peraturan sekolah. Pihak sekolah di harapkan memberikan bimbingan dan pembinaan agar masalah yang terjadi di kalangan siswa tidak berkepanjangan demi tercapainya tujuan pendidikan yang di harapkan karna hal tersebut merupakan tanggung jawab seluruh pihak di sekolah, terutama guru PAI yang memang tugas utamanya adalah mengubah sikap dan perilaku siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT. Serta mampu mengamalkan ajaran-ajaran Islam.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah pada penelitian ini adalah:

1. Sekolah dan pembelajaran lebih mementingkan kecerdasan intelektual (IQ) dibandingkan dengan kecerdasan emosional.
2. Siswa kurang dapat mengenali dan mengendalikan emosinya sendiri
3. Siswa kurang dapat menyesuaikan diri dengan masalah yang dihadapi

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan tersebut, maka beberapa persoalan dapat dirumuskan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran kecerdasan emosional siswa di SMP Al-Washliyah 31 Medan?

2. Bagaimana peran guru pendidikan agama islam dalam membentuk kecerdasan emosional siswa di SMP Al-Washliyah 31 Medan?
3. Apa saja faktor penghambat dan faktor pendukung guru pendidikan agama Islam dalam membentuk kecerdasan emosional siswa di SMP Al-Washliyah 31 Medan?

D. Tujuan Penelitian

Dalam penulisan penelitian ini, memiliki tujuan sehingga proses dari penelitian ini menjadi terarah dan tidak terjadi kesimpangsiuran dalam mencari dan mengumpulkan data yang ada di lapangan. Tujuan yang ingin dicapai penelitian ini adalah:

1. Mengetahui gambaran kecerdasan emosional siswa di SMP Al-Washliyah 31 Medan.
2. Mengetahui peran guru pendidikan agama islam dalam membentuk kecerdasan emosional siswa di SMP Al-Washliyah 31 Medan.
3. Mengetahui faktor penghambat dan faktor pendukung guru pendidikan agama Islam dalam membentuk kecerdasan emosional siswa di SMP Al-Washliyah 31 Medan?

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat bagi pihak-pihak terkait. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengetahuan dan wawasan tentang peran guru pendidikan agama islam dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa
 - b. Penelitian ini diharapkan mampu memotivasi siswa untuk senantiasa mengembangkan kecerdasan emosional yang dimiliki melalui pembelajaran pendidikan agama islam
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi Siswa :
 - 1) Siswa mengetahui pentingnya kecerdasan emosional.
 - 2) Siswa mampu mengendalikan emosi.
 - 3) Siswa mampu memecahkan masalahnya sendiri.

b. Bagi Guru :

- 1) Membantu guru memahami karakter siswa secara lebih baik.
- 2) Meningkatkan efektivitas pengajaran.
- 3) Meningkatkan potensi guru dalam memotivasi siswa.

c. Bagi Sekolah :

Meningkatkan kualitas sekolah, sekolah yang mampu membentuk siswa dengan kecerdasan emosional baik akan dikenal sebagai sekolah yang medidik karakter dengan baik.

F. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan penyelesaian dari penelitian ini, maka penulis menyusun sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan

Dalam bab ini mengkaji tentang: Latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II Landasan Teori

Dalam bab ini menguraikan tentang: kajian pustaka, kajian penelitian terdahulu yang relevan, dan kerangka penelitian.

BAB III Metode Penelitian

Pada bab ini menguraikan tentang: pendekatan penelitian, tempat dan waktu penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan teknik keabsahan data.

BAB IV Hasil dan Pembahasan

Pada bab ini menguraikan tentang: deskripsi penelitian, yaitu berisikan deskripsi singkat mengenai objek penelitian, penyajian data dan pembahasan.

BAB V Kesimpulan dan Saran

Pada bab ini berisikan jawaban dari fokus penelitian dan saran yang dibuat berdasarkan hasil temuan, diajukan kepada pihak yang memungkinkan memanfaatkan hasil penelitian.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Peran Guru Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Peran

Menurut KBBI kata peran berarti “pemain sandiwara” atau “perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat”. Peran adalah seperangkat perilaku yang diharapkan dari seseorang karena status sosialnya, baik yang bersifat formal maupun informal (Sulianti et al., 2023). Peran mengacu pada tugas-tugas yang harus dilakukan seseorang karena posisinya dalam posisi tertentu di lingkungan dimana ia berada. Menurut Rahayu dalam Gea Peran adalah Peran adalah posisi yang diberikan seseorang kepada komunitas yang lebih besar, di mana orang tersebut memenuhi fungsi aslinya dalam posisi tersebut sementara posisi tersebut masih terstruktur secara sosial (Gea et al., n.d.).

Guru memiliki peran strategis dalam pembelajaran dan membantu perkembangan peserta didik untuk mewujudkan tujuan hidupnya, minat, bakat, kemampuan dan potensipotensi yang dimiliki oleh peserta didik akan berkembang secara optimal dengan bantuan guru. Guru harus berpacu dalam pembelajaran, dengan memberikan kemudahan belajar bagi seluruh peserta didik agar dapat mengembangkan potensinya secara optimal (Winaryati, 2014).

Sehingga secara jelas dapat di nyatakan bahwa guru memegang peranan yang sangat penting terutama dalam membentuk watak bangsa dan mengembangkan potensi siswa, kehadiran guru tidak bisa tergantikan dengan unsur yang lain yang dapat menentukan keberhasilan pendidikan, serta guru yang profesional diharapkan menghasilkan lulusan yang berkualitas, begitu pentingnya peranan guru dalam keberhasilan peserta didik maka hendaknya guru mampu beradaptasi dengan berbagai perkembangan yang ada dan meningkatkan kompetensinya sebab guru pada saat ini bukan saja sebagai pengajar tetapi juga sebagai pengelola proses belajar.

Dapat disimpulkan bahwa seorang guru harus memiliki kemampuan mengajar yang baik di dalam kelas. Untuk memiliki kemampuan tersebut, guru perlu bisa memahami dan menyesuaikan diri dengan berbagai situasi, baik yang terjadi di dalam kelas maupun yang berkaitan dengan siswanya. Dengan begitu, peran guru dalam mendidik siswa dapat berjalan dengan baik dan sesuai dengan harapan masyarakat.

2. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

Secara umum, guru adalah orang yang memiliki tanggungjawab untuk mendidik. Sementara secara khusus, pendidik dalam perspektif pendidikan Islam adalah orang-orang yang bertanggungjawab terhadap perkembangan peserta didik dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi peserta didik, baik potensi afektif, kognitif, maupun psikomotorik sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam (Gea et al., n.d.).

Adapun pengertian pendidikan Islam menurut Zakiah Daradjat, dkk. Adalah sebagai berikut:

- a. Pendidikan agama Islam merupakan upaya pemberian bimbingan dan pembinaan kepada peserta didik agar setelah menyelesaikan pendidikannya mampu memahami, mengamalkan ajaran agama Islam, serta menjadikannya sebagai pedoman hidup.
- b. Pendidikan agama Islam dilaksanakan berdasarkan ajaran Islam.
- c. Pendidikan agama islam ialah pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh, serta menjadikan agama Islam itu sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun di akhirat (Drajat, 2021).

Berdasarkan pendapat di atas, dapat dipahami bahwa guru pendidikan Agama Islam adalah seseorang manusia yang bertanggung jawab terhadap

pendidikan peserta didiknya, baik secara klasikal maupun individu untuk mencapai tujuan pendidikan agama Islam.

3. Peran dan Tugas Guru Pendidikan Agama Islam

a. Peran Guru Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Islam merupakan suatu proses transformasi ilmu pengetahuan dan internalisasi nilai-nilai Islam dalam rangka mengembangkan fitrah dan kemampuan dasar yang dimiliki peserta didik, untuk mencapai keseimbangan dan kesetaraan dalam berbagai aspek kehidupan. Oleh karena itu, pendidik/guru memegang peran yang sangat penting dalam pendidikan Islam (Ramayulis, 2015).

Allah SWT telah berfirman dalam surah Al-Baqarah ayat 129, yang

berbunyi:

رَبِّهِمْ وَرَبِّ نَارٍ مُّشْرِقٍ
وَرَبِّ نَارٍ مُّغْرِبٍ
وَرَبِّ نَارٍ مُّسْتَقِيمٍ
وَرَبِّ نَارٍ مُّسْتَقِيمٍ

رَبِّهِمْ وَرَبِّ نَارٍ مُّشْرِقٍ
وَرَبِّ نَارٍ مُّغْرِبٍ
وَرَبِّ نَارٍ مُّسْتَقِيمٍ
وَرَبِّ نَارٍ مُّسْتَقِيمٍ

Artinya: “Ya Tuhan Kami, utuslah untuk mereka seorang Rasul dari kalangan mereka, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat Engkau, dan mengajarkan kepada mereka Al kitab (Al Quran) dan Al-Hikmah (As-Sunnah) serta mensucikan mereka. Sungguh, Engkaulah yang Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana”. (Q.S. Al-Baqarah/2: 129).

Dari ayat tersebut dipahami bahwa umat Islam dianjurkan untuk mengajarkan ilmu pengetahuan kepada orang lain dan menjadi seorang guru agama terhadap orang lain (siswa), mendidiknya dengan akhlak Islam dan membentuknya menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT. Oleh karena itu, peran guru PAI sangat penting dalam melatih kecerdasan emosional siswa agar akhlak dan intelektualitasnya sejalan dengan akhlak dan nilai-nilai Islam.

Perkembangan baru dalam perspektif pengajaran dan pembelajaran memiliki implikasi bagi guru pendidikan agama islam. Mengingat proses

belajar mengajar dan hasil belajar peserta didik sangat bergantung pada peran dan kompetensi guru, maka guru pendidikan agama perlu meningkatkan peran dan kompetensinya. Guru yang kompeten mampu menciptakan

lingkungan belajar yang lebih efektif dan mengelola pelajarannya dengan lebih baik untuk mencapai hasil belajar yang lebih optimal dan terarah. Hal terpenting yang harus diupayakan oleh seorang pendidik agama Islam adalah mengembalikan pembinaan kemanusiaan para peserta didiknya berdasarkan prinsip-prinsip Islam yang utuh dan akhlak yang mulia, karena manusia diciptakan dalam keadaan berakhlak mulia. Seperti firman Allah SWT dalam Surat Al-Qalam ayat 4 yang berbunyi:

وَوَدَّعَزَّوَجَلَّ
وَوَدَّعَزَّوَجَلَّ
وَوَدَّعَزَّوَجَلَّ
وَوَدَّعَزَّوَجَلَّ

Artinya: “Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang luhur”. (Q. S. Al-Qalam/68: 4).

Seperti yang dikemukakan oleh Moh. Uzer Usman bahwa peranan guru sesungguhnya sangat luas, meliputi:

- 1) Guru sebagai pengajar
- 2) Guru sebagai pembimbing
- 3) Guru sebagai ilmuwan, dan
- 4) Guru sebagai pribadi (Usman, 2011).

Jika kita cermati secara mendalam, proses belajar mengajar (PBM) merupakan inti dari keseluruhan proses pendidikan formal di sekolah. PBM bukan hanya sekadar kegiatan transfer ilmu pengetahuan dari guru kepada siswa, tetapi juga mencakup pembentukan karakter, pengembangan sikap, serta penanaman nilai-nilai kehidupan. Seluruh unsur dalam pendidikan, seperti kurikulum, metode pengajaran, evaluasi, dan interaksi sosial, saling terintegrasi dan berperan penting dalam keberhasilan PBM.

Peran guru dalam proses ini sangatlah kompleks dan tidak dapat dipisahkan dari tanggung jawab moral dan profesional yang diembannya. Seorang guru tidak hanya bertindak sebagai penyampai materi, namun juga mempunyai peran yang sama pentingnya. Adapun peran guru pendidikan agama islam yaitu:

- 1) Guru sebagai pendidik profesional. Peran guru sebagai pendidik profesional sesungguhnya sangat kompleks dan tidak terbatas pada interaksi pendidikan di kelas. Kalau kita cermati uraian di atas, dapat

kita simpulkan bahwa seorang guru harus siap sedia mengelola peserta didiknya kapan saja dan di mana saja.

- 2) Guru sebagai *spiritual father*. Dalam konteks pendidikan Islam, guru adalah *spiritual father* bagi siswanya. Gurulah yang memelihara dan membentuk jiwa dengan pengetahuan dan pendidikan moral. Oleh karena itu, seorang guru hendaknya memiliki sifat zuhud (mengajar karena mengharapkan keridhaan Allah dan tidak mengutamakan materi).
- 3) Guru sebagai fasilitator. Guru hendaknya mampu menyediakan fasilitas yang mendukung kelancaran kegiatan belajar siswa. Lingkungan belajar yang kurang kondusif, seperti suasana kelas yang pengap, meja dan kursi yang tidak tertata dengan rapi, serta keterbatasan kesempatan belajar, dapat menghambat proses pembelajaran dan membuat siswa kurang termotivasi.
- 4) Guru sebagai korektor. Guru harus bisa membedakan mana nilai yang baik dan mana nilai yang buruk. Kedua nilai yang berbeda ini harus betul-betul dipahami dalam kehidupan di masyarakat. Kedua nilai ini mungkin telah mempengaruhinya sebelum anak didik masuk sekolah. Semua nilai yang baik harus guru pertahankan dan semua nilai yang buruk harus disingkirkan dari jiwa dan watak anak didik. Bila guru membiarkannya, berarti guru telah mengabaikan peranannya sebagai seorang korektor, yang menilai dan mengoreksi semua sikap, tingkah laku, dan perbuatan anak didik. Koreksi yang harus guru lakukan terhadap sikap dan sifat anak didik tidak hanya disekolah, tetapi diluar sekolah pun harus dilakukan.
- 5) Guru sebagai motivator. Guru harus mampu menginspirasi siswa dan mendorong mereka untuk menjadi pembelajar aktif. Untuk memotivasi siswa, guru dapat menganalisis motif-motif yang melatarbelakangi anak didik malas belajar dan menurunnya prestasinya di sekolah. Setiap saat, guru harus bertindak sebagai motivator karena dalam interaksi edukatif, tidak menutup kemungkinan terdapat siswa yang kurang bersemangat dalam belajar.

- 6) Guru sebagai inisiator. Guru harus mampu memberikan pemikiran yang konstruktif untuk kemajuan pendidikan dan pengajaran. Proses interaksi edukatif harus terus diperbaiki dan disesuaikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan serta teknologi di bidang pendidikan. Kompetensi guru harus terus ditingkatkan, termasuk keterampilan dalam penggunaan media pendidikan dan pengajaran, agar selaras dengan kemajuan media komunikasi dan informasi di era modern ini (Hidayat et al., 2024).

Berdasarkan penjelasan di atas peneliti menyimpulkan bahwa menjadi seorang guru pendidikan agama islam bukanlah tugas yang mudah, karena perannya tidak hanya sebatas menyampaikan materi di dalam kelas saja tetapi guru PAI harus mampu menjadi pendidik pendidik yang kompeten dalam menyampaikan nilai-nilai agama. Lebih dari itu, guru juga harus mampu membimbing siswa untuk menjadi pribadi yang lebih baik dengan karakter moral yang tinggi.

b. Tugas Guru Pendidikan Agama Islam

Guru mempunyai tugas yang sangat utama. Tugas guru bukan hanya mengajarkan sejumlah ilmu pengetahuan tetapi juga menanamkan atau menginternalisasikan nilai-nilai moral, keimanan, dan ketakwaan kepada peserta didik. Karena ilmu tanpa diimbangi dengan nilai-nilai tersebut akan berdampak kurang baik terhadap mereka.

Guru memiliki banyak tugas baik yang bersifat administrative maupun yang terikat oleh dinas (bentuk pengabdian). Ada tiga jenis tugas guru yaitu:

- 1) Tugas dalam bidang profesi mencakup mendidik, mengajar, dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan serta teknologi, sedangkan melatih bertujuan untuk mengembangkan keterampilan dalam diri siswa.
- 2) Tugas dalam bidang kemanusiaan, guru memiliki peran sebagai orang tua kedua bagi siswa. Ia harus mampu membangun kedekatan dan menarik simpati, sehingga menjadi panutan bagi siswanya. Adapun tugas yang diemban, guru hendaknya dapat menginspirasi dan memotivasi siswa dalam belajar (Hawi, 2019).

Adapun tugas seorang guru dalam pendidikan Islam dapat dijabarkan sebagai berikut:

- 1) Menyampaikan ilmu (*transfer of knowledge*), Dalam hal ini seorang pendidik (guru) tidak boleh menyembunyikan ilmunya agar tidak diketahui orang lain. Menyampaikan ilmu itu adalah kewajiban orang yang berpengetahuan.
- 2) Menanamkan nilai-nilai (*transfer of values*), di sekitar manusia terdapat berbagai nilai, baik yang positif maupun yang negative. Tugas pendidik adalah mengenalkan nilai-nilai positif seperti kejujuran, kedermawanan, kesabaran, tanggung jawab, kepedulian, dan empati, serta membimbing peserta didik dalam menerapkannya melalui pengalaman dan latihan dalam kehidupan sehari-hari.
- 3) Melatihkan keterampilan hidup (*transfer of skill*). Pendidik juga bertugas untuk melatih kemahiran hidup. Mengisi tangan peserta didik dengan satu atau beberapa keterampilan yang dapat dipergunakannya sebagai bekal hidupnya (Daulay, 2016).

Sebagai *warasah al-anbiya'*, seorang pendidik harus menjalankan tugasnya dengan berpegang pada prinsip *amar ma'ruf nahi mungkar* serta menjadikan tauhid sebagai pusat dalam menyebarkan misi iman, islam dan ihsan. Dalam perannya, pendidik perlu mengembangkan kekuatan individualitas, sosial, dan moral guna membentuk pribadi yang berakhlak mulia dan berkontribusi positif bagi masyarakat.

4. Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam

Pemaknaan kompetensi dari sudut istilah mencakup beragam aspek, tidak saja terkait dengan fisik dan mental, tetapi juga aspek spiritual. Kompetensi guru, yaitu merupakan kemampuan seorang guru dalam melaksanakan kewajibankewajiban secara bertanggung jawab dan layak. Guru sebagai orang yang perilakunya menjadi panutan siswa dan masyarakat pada umumnya harus dapat mengimplementasikan tujuan-tujuan pendidikan

yang akan dicapai baik dari tataran tujuan nasional maupun sekolah dan untuk mencapai tujuan tersebut, guru harus memiliki kecakapan dan kemampuan yang menyangkut landasan pendidikan dan juga psikologi perkembangan siswa, sehingga strategi pembelajaran akan diterapkan berdasarkan situasi dan kondisi yang ada di lingkungannya (Rusmin, 2016).

Menjadi guru PAI haruslah memenuhi 5 kompetensi sebagaimana yang tercantum dalam Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia nomor 16 tahun 2010, Guru Pendidikan Agama harus memiliki kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, profesional, dan kepemimpinan . Adapun kompetensi yang harus dimiliki seorang guru yaitu:

- a. Kompetensi pedagogik sebagaimana dimaksud pada ayat (1) meliputi:
 - 1) Pemahaman karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, sosial, kultural, emosional, dan intelektual
 - 2) Penguasaan teori dan prinsip belajar pendidikan agama, pengembangan kurikulum pendidikan agama, penyelenggaraan kegiatan pengembangan pendidikan agama
 - 3) Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan penyelenggaraan pengembangan pendidikan agama, pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki dalam bidang pendidikan agama, komunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik
 - 4) Penyelenggaraan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar pendidikan agama.
- b. Kompetensi kepribadian sebagaimana dimaksud pada ayat (1) meliputi:
 - 1) Tindakan yang sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia
 - 2) Penampilan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat, penampilan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, kepemilikan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi,

rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri, penghormatan terhadap kode etik profesi guru.

c. Kompetensi sosial sebagaimana dimaksud pada ayat (1) meliputi:

Sikap inklusif, bertindak objektif, serta tidak diskriminatif berdasarkan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi, sikap adaptif dengan lingkungan sosial budaya tempat bertugas, dan sikap komunikatif dengan komunitas guru, warga sekolah dan warga masyarakat.

d. Kompetensi profesional sebagaimana dimaksud pada ayat (1) meliputi:

- 1) Penguasaan materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran pendidikan agama.
- 2) Penguasaan standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran pendidikan agama.
- 3) Pengembangan materi pembelajaran mata pelajaran pendidikan agama secara kreatif.
- 4) Pengembangan profesionalitas secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif.
- 5) Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri.

e. Kompetensi kepemimpinan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) meliputi:

- 1) Kemampuan membuat perencanaan pembudayaan pengamalan ajaran agama dan perilaku akhlak mulia pada komunitas sekolah sebagai bagian dari proses pembelajaran agama.
- 2) Kemampuan mengorganisasikan potensi unsur sekolah secara sistematis untuk mendukung pembudayaan pengamalan ajaran agama pada komunitas sekolah.
- 3) Kemampuan menjadi inovator, motivator, fasilitator, pembimbing dan konselor dalam pembudayaan pengamalan ajaran agama pada komunitas sekolah.
- 4) Kemampuan menjaga, mengendalikan, dan mengarahkan pembudayaan pengamalan ajaran agama pada komunitas

sekolah dan menjaga keharmonisan hubungan antar pemeluk agama dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Dengan memiliki kompetensi tersebut, guru pendidikan agama islam dapat menjadi pendidik yang tidak hanya mengajarkan ilmu agama, tetapi juga membentuk karakter islami pada siswa serta memberikan kontribusi positif dalam kehidupan.

5. Syarat-Syarat Menjadi Guru Pendidikan Agama Islam

Pekerjaan sebagai guru merupakan pekerjaan yang luhur dan mulia, baik ditinjau dari sudut masyarakat dan negara maupun ditinjau dari sudut keagamaan. Guru sebagai pendidik adalah orang yang berjasa besar terhadap masyarakat dan negara. Tinggi dan rendahnya kebudayaan suatu masyarakat dan negara sangat bergantung pada mutu pendidikan dan pengajaran yang diberikan oleh guru. Oleh karena itu guru hendaknya berusaha menjalankan tugas kewajiban sebaik-baiknya sehingga demikian masyarakat menginsafi sungguh-sungguh betapa berat dan mulianya pekerjaan guru. Sebagai guru yang baik harus memenuhi syarat-syarat yang tertulis di dalam Undang-undang R.I. No.14 tahun 2005 tentang guru dan dosen. Guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Adapun syarat-syarat untuk menjadi guru diuraikan sebagai berikut:

- a. Memiliki kualifikasi akademik, ialah memberi wewenang untuk menjalankan tugas sebagai guru di suatu sekolah tertentu.
- b. Sehat jasmani dan rohani, guru harus memiliki kondisi kesehatan yang baik secara fisik dan mental.
- c. Memiliki kompetensi pedagogik kompetensi kepribadian, kompetensi profesional dan kompetensi sosial. Kompetensi guru merupakan kemampuan dan kewenangan guru dalam melaksanakan profesi keguruannya. Guru harus memiliki kompetensi pedagogik, artinya guru harus memiliki kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik. Mulai dari merencanakan program belajar mengajar, melaksanakan

interaksi atau mengelola proses belajar mengajar, dan melakukan penilaian.

Menurut Athiyah Al-Abrasyi dalam buku karangan Sri Minarti yang berjudul “Ilmu Pendidikan Islam”, seorang pendidik Islam juga harus memiliki sifat-sifat tertentu agar ia dapat menjalankan tugasnya dengan baik. Adapun sifat-sifat itu ialah:

- a. Memiliki sifat Zuhud, yaitu tidak mengutamakan materi dan ajaran dalam rangka mencari ridha Allah SWT.
- b. Seorang guru harus memiliki tubuh yang suci dan bebas dari dosa besar, membanggakan diri (riya’), iri hati, permusuhan, perselisihan dan sifat-sifat keji lainnya.
- c. Bersikap tulus (ikhlas), bersikap tulus dan jujur tentang pekerjaan adalah cara terbaik bagi guru untuk melaksanakan tugasnya dengan baik dan membantu siswanya menuju kesuksesan.
- d. Seorang guru harus bersifat pemaaf terhadap muridnya. Ia sanggup menahan diri, menahan kemarahan, lapang dada dan sabar, berkepribadian yang baik dan mempunyai harga diri.
- e. Seorang guru harus mencintai murid-muridnya seperti terhadap anak-anaknya sendiri, dan memikirkan keadaan mereka seperti ia memikirkan keadaan anak-anaknya sendiri. Bahkan, seharusnya ia lebih mencintai murid-muridnya dari pada anaknya (Zulmuqim, 2019).

Dengan adanya syarat-syarat tersebut, diharapkan dapat terciptanya pelaksanaan tugas yang baik dalam mencapai tujuan pendidikan di sekolah dan guru pendidikan agama islam dapat menjalankan perannya secara optimal dalam membentuk generasi yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia

B. Konsep Kecerdasan Emosional

1. Pengertian Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional merupakan tingkat kecerdasan dalam diri seseorang sebagai alat untuk mengukur dan memotivasi diri sendiri. Semakin baik tingkat kecerdasan emosionalnya, maka akan semakin baik dirinya dalam memotivasi dirinya sendiri. Selain itu, dengan kecerdasan emosional

tersebut seseorang akan mampu membuat dirinya berpikir, menentukan dan melaksanakan apa yang dia ketahui, selanjutnya akan dibiasakannya atau dilaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari.

Goleman mengatakan kecerdasan emosi adalah kemampuan untuk mengenali dan mengatur emosi dalam diri kita sendiri dan orang lain (Hassan et al., 2014). Menurut Salovey dan Mayer kecerdasan emosi adalah kemampuan untuk memonitor emosi seseorang dan orang lain, untuk membedakannya, dan menggunakan informasi tersebut untuk membimbing orang yang berpikir dan bertindak. Sehingga dengan kecerdasan emosi seseorang mampu mengolah emosinya agar tindakan dan cara berfikirnya benar-benar berada pada sebuah bimbingan atau tuntunan. Kecerdasan emosional sangat dipengaruhi oleh lingkungan, tidak bersifat menetap, dapat berubah-ubah setiap saat. Untuk itu peranan lingkungan terutama orang tua pada masa kanak-kanak sangat mempengaruhi dalam pembentukan kecerdasan emosional (Sarnoto, 2014).

Dengan demikian kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang untuk mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain (empati) dan kemampuan untuk membina hubungan (kerjasama) dengan orang lain.

2. Indikator Kecerdasan Emosional

Menurut Goleman terdapat lima indikator pada kecerdasan emosional, yaitu antara lain:

a. Mengenali Emosi Diri

Emosi mempengaruhi cara pandang dan tindakan seseorang dalam segala situasi hidup. Dengan mengenali emosi diri, seseorang akan mampu mengatasi berbagai situasi dan kondisi, mampu berpikir dan bertindak lebih bijaksana. Ketidakmampuan untuk mencermati perasaan diri sendiri yang sesungguhnya membuat seseorang berada dalam kekuasaan perasaan.

Maka dalam pengertian Islam, dimensi mengenali emosi sesungguhnya dikenal sebagai proses muraqabah dan muhasabah.

نُؤُؤ



Arinya: “Orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram”.

c. Memotivasi diri sendiri

Kemampuan seseorang memotivasi diri dapat diketahui melalui bagaimana caranya dalam mengendalikan dorongan hati, tingkat kecemasan yang berpengaruh terhadap pola kerja seseorang, kekuatan berpikir positif, optimis dan keadaan ketika perhatian seseorang sepenuhnya tercurah pada apa yang sedang terjadi, pekerjaannya hanya terfokus pada satu objek

Al-Qur'an juga memerintahkan kepada umat manusia untuk terus termotivasi untuk melakukan aktivitas kebaikan. Manusia harus memotivasi diri untuk melakukan kebaikan dengan tetap meniatkan perbuatannya karena Allah semata. Hal ini sesuai dengan wahyu Allah dalam Q. S. Al-Maidah [5]: 48 yang menyatakan:

فَاٰمُرُكُمْ بِتَّقَاتِ اللّٰهِ حَتّٰى تَرْضَوْا ۗ وَمَا كُنْتُمْ لَهَا بِتَّائِبِيْنَ اِلَّا قَلِيْلًا ۗ
وَمَا كُنْتُمْ لَهَا بِتَّائِبِيْنَ اِلَّا قَلِيْلًا ۗ وَمَا كُنْتُمْ لَهَا بِتَّائِبِيْنَ اِلَّا قَلِيْلًا ۗ
وَمَا كُنْتُمْ لَهَا بِتَّائِبِيْنَ اِلَّا قَلِيْلًا ۗ وَمَا كُنْتُمْ لَهَا بِتَّائِبِيْنَ اِلَّا قَلِيْلًا ۗ

Artinya: "Maka berlomba-lombalah dalam berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah-lah kembali semuanya..."

d. Mengenali emosi orang lain (empati)

Empati atau mengenali emosi orang lain dibentuk atas kesadaran diri masing-masing. Seseorang terbuka pada emosi sendiri, maka dapat dipastikan bahwa ia akan lebih mudah memahami perasaan orang lain. Sebaliknya seseorang yang tidak mampu menyesuaikan diri dengan emosinya sendiri maka dapat dipastikan tidak akan mampu menghargai perasaan orang lain.

Dalam pandangan Islam, Allah SWT menganjurkan pada kaum beriman untuk saling menyebarkan kasih sayang dan saling menghibur dikala duka dengan pesan sabar. Hal ini sesuai dengan ayat dibawah ini:

تَاٰمُرُكُمْ بِالصَّبْرِ ۗ وَبِالصَّبْرِ ۗ وَبِالصَّبْرِ ۗ وَبِالصَّبْرِ ۗ
وَبِالصَّبْرِ ۗ وَبِالصَّبْرِ ۗ وَبِالصَّبْرِ ۗ وَبِالصَّبْرِ ۗ
وَبِالصَّبْرِ ۗ وَبِالصَّبْرِ ۗ وَبِالصَّبْرِ ۗ وَبِالصَّبْرِ ۗ

Artinya: "Dan dia termasuk orang-orang yang beriman dan saling berpesan untuk bersabar dan saling berpesan untuk berkasih sayang." (Q.S. Al-Balad [90]: 17)

Dalam berkasih sayang, Rasulullah juga menganjurkan kepada kaum muslimin untuk merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain layaknya mereka dalam satu tubuh.

e. Membina hubungan dengan orang lain (keterampilan sosial)

Seseorang yang hebat dalam keterampilan seni akan sukses dalam bidang apapun yang mengandalkan pergaulan secara baik dengan orang lain. Seseorang yang tidak memiliki keterampilan sosial akan mengalami kesulitan dalam pergaulan sosial, dan orang ini akan dianggap angkuh, mengganggu atau tidak berperasaan bagi orang lain (Goleman, 2015).

Sesungguhnya Islam merupakan agama yang menekankan pentingnya kehidupan sosial. Pada dasarnya ajaran Islam mengajarkan manusia untuk melakukan segala sesuatu demi kesejahteraan bersama, bukan pribadi semata. Islam menjunjung tinggi tolong menolong, saling menasihati tentang hak dan kesabaran, kesetiakawanan, kesamaan derajat (egaliter), tenggang rasa dan kebersamaan (Raihana, 2017). Dalam Al-Qur'an yang menganjurkan untuk menjaga hubungan sosial dengan baik, salah satunya dengan membangun kekompakan dan kerjasama dalam kebaikan didalamnya. Allah berfirman:

وَتَعَاوَنُوا عَلَىٰ الْبِرِّ وَتَقَرَّبُوا إِلَى اللَّهِ
مُتَّقِينَ

Artinya: "Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa." (Q.S. Al-Maa'idah [5]: 2).

3. Perkembangan Emosional Pada Remaja

Dalam siklus kehidupan manusia, masa remaja adalah fase yang ditandai dengan pergolakan emosi yang sejalan dengan pertumbuhan fisik dan perkembangan psikologisnya. Intensitas gejala emosi ini bervariasi pada setiap individu, tergantung pada berbagai faktor internal dan eksternal. Kematangan emosi menjadi tolak ukur ideal dalam mengelola dan menyeimbangkan emosi remaja secara optimal (Suhada, 2017).

Dalam usia 12 tahun ke atas, anak yang mulai memasuki usia pubertas menghadapi kenyataan-kenyataan berikut:

- a. Ingin merasa bebas dan merdeka
- b. Dapat mengambil pelajaran dari kesalahan-kesalahan yang dilakukannya

- c. Mampu mencari solusi atas pertentangan dan perselisihan dengan cara yang hampir sama dengan cara yang digunakan oleh orang dewasa yang telah matang
- d. Mampu memahami posisinya dalam masyarakat tempat hidupnya
- e. Memiliki identitas gender (laki-laki atau perempuan)

Pada usia ini, si anak puber memiliki pandangan yang lebih kompleks dan teratur tentang dirinya sendiri. Anak usia ini juga ingin bebas dari orang tuanya meski ia masih tergantung pada keduanya. Ia juga membutuhkan kerelaan teman-temannya agar ia merasa percaya diri dan tenang. Kepercayaan anak bisa berubah secara drastis oleh karna tekanan teman-temannya atau pengaruh orang yang menjadi panutan hidupnya. Ia pun menjadi temperamental hanya karna masalah sepele, dan sikapnya ini menyebabkan orang lain menolaknya (Rahmah Nusa Fitria et al., 2022).

Remaja dikatakan sudah mencapai kematangan emosi bila pada akhir masa remaja tidak “meledakkan” emosinya di hadapan orang lain melainkan menunggu saat dan tempat yang lebih tepat untuk mengungkapkan emosinya dengan yang lebih dapat diterima. Petunjuk kematangan emosi yang lain adalah bahwa remaja sudah dapat menilai situasi secara kritis terlebih dahulu sebelum bereaksi secara emosional, tidak lagi bereaksi tanpa berpikir. Akhirnya, remaja yang emosinya matang memberikan reaksi emosional yang stabil, tidak berubah-ubah dari satu ke suasana hati yang lain.

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional tidak terbentuk secara seketika atau terbentuk dari lahir, ada beberapa faktor yang mempengaruhi sehingga Goleman berpendapat bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kecerdasan seseorang bisa terbentuk. Menurut Goelman terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosi, yaitu antara lain sebagai berikut:

- a. Faktor Lingkungan

Lingkungan keluarga merupakan sekolah pertama bagi anak dalam mempelajari emosi. Dari keluarga seorang anak mengenal emosi

dan yang paling utama adalah orang tua. Orang tua memegang peranan penting terhadap perkembangan kecerdasan emosional anak. Jika orang tua salah dalam mengenalkan bentuk emosi, akan berdampak buruk terhadap anak.

b. Faktor Lingkungan Sekolah

Lingkungan sekolah merupakan faktor penting kedua setelah keluarga, karena di lingkungan sekolah, anak akan mendapatkan pendidikan lebih lama. Guru memegang peranan penting dalam mendidik dan mengembangkan potensi anak. Untuk mengembangkan kecerdasan emosional secara maksimal guru mempunyai beberapa cara.

c. Faktor Lingkungan dan Dukungan Sosial

Dukungan dapat berupa perhatian, penghargaan, pujian, nasehat, atau penerimaan masyarakat. Semua memberikan dukungan bagi anak, baik dukungan psikis atau psikologis. Dukungan sosial cukup mengembangkan aspek-aspek kecerdasan emosional, sehingga memunculkan perasaan berharga dalam mengembangkan kepribadian dan kontak sosial (Hamdu, 2019).

Menurut Listia Fitriyani bahwa ada beberapa kondisi yang dapat mempengaruhi emosi seseorang, antara lain: Kondisi kesehatan, hubungan dengan teman, suasana rumah, cara mendidik anak, hubungan dengan keluarga, perlindungan yang berlebih-lebihan, aspirasi orang tua, bimbingan (Listia Fitriyani, 2015).

5. Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Kecerdasan Emosional Siswa

Guru pendidikan agama Islam mempunyai peran dan tanggung jawab yang sangat penting, salah satu peran dan tanggung jawab yang dimaksud adalah bagaimana seorang guru pendidikan agama Islam mampu membentuk kecerdasan emosional siswa guna menjadikan siswa mampu mengembangkan komponen-komponen kecerdasan emosional yang telah diungkapkan oleh Daniel Goleman, yaitu mengenali emosi diri, mengendalikan emosi diri,

memotivasi diri, mengenali emosi orang lain, dan membangun hubungan dengan orang lain.

Pada prinsipnya, pembangunan kecerdasan emosional dipengaruhi oleh lingkungan dan pengalaman. Dalam dunia pendidikan, hal ini berarti bahwa siswa dapat dididik, dilatih, dan diperkaya pengalamannya dalam berbagai situasi emosional. Membangun kesadaran akan sikap moral serta mentalitas yang selaras antara kata dan perbuatan melalui pembelajaran yang baik dan benar akan membantu siswa tidak hanya menjadi cerdas dalam berpikir, tetapi juga memiliki kecerdasan emosional dan budi pekerti, kreatif, serta istiqomah dalam bersikap (Mutmainah & Mufid, 2018). Oleh karena itu, guru Pendidikan Agama Islam harus menjadi teladan dalam sikap dan tutur kata yang mencerminkan pengendalian emosi yang baik, agar siswa dapat meniru dan membiasakan perilaku positif tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam sebuah proses pendidikan formal maupun non formal, kehadiran seorang guru merupakan hal yang sangat utama. Peranan guru itu belum dapat digantikan oleh apapun, karena masih banyak unsur-unsur manusiawi seperti sikap, sistem nilai perasaan, dan lain-lain yang sangat diharapkan dihasilkan dari suatu proses pengajaran tidak akan dapat dicapai tanpa adanya guru. Terlebih dalam pembentukan karakter emosional siswa, kehadiran guru tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing, pengarah, dan teladan.

Membentuk emosional pada siswa adalah dengan cara mengajarnya bagaimana mengenali perasaan seorang guru terhadap murid. Secara terperinci yang harus dilakukan bagi seorang guru untuk mengembangkan emosi murid adalah dengan cara memberi “pelatihan emosi” dengan demikian baik guru maupun murid dapat memanfaatkan proses pembelajaran guna meningkatkan EQ mereka (Susanto & Fazlurrahman, n.d.). selain itu, guru juga dapat memfasilitasi kegiatan yang mengembangkan empati siswa, seperti kerja kelompok, atau diskusi reflektif, yang mendorong siswa belajar memahami perasaan dan kebutuhan orang lain.

C. Kajian Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini, penulis mengacu pada penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan dilaksanakan saat ini. Berikut ini beberapa hasil penelitian yang relevan yang dijadikan bahan telaah bagi peneliti yaitu:

1. Penelitian terdahulu yang dilaksanakan oleh Ady Alfian Mahmudinata dengan judul “Pendidikan Agama Islam dan Kecerdasan Emosional: Pendekatan Integratif untuk Peningkatan Karakter Siswa”. Penelitian ini menggunakan metode library research, meninjau literatur yang relevan untuk mengidentifikasi berbagai metode pengajaran yang efektif dan dampak positifnya terhadap kecerdasan emosional siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi kecerdasan emosional dalam kurikulum pendidikan agama Islam dapat membentuk generasi yang berakhlak mulia, empati, dan memiliki kemampuan mengelola emosi dengan baik.

Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu menggunakan pendekatan kualitatif. Sedangkan perbedaan dalam penelitian ini yaitu jenis penelitian. Jenis penelitian yang digunakan oleh Ady Alfian Mahmudinata yaitu studi literature, sementara peneliti menggunakan jenis penelitian lapangan, selain itu fokus penelitian yang dilakukan Ady Alfian Mahmudinata adalah mengidentifikasi berbagai metode pengajaran yang efektif dalam mengintegrasikan pendidikan agama Islam dengan pengembangan kecerdasan sedangkan fokus penelitian ini adalah peran guru pendidikan agama Islam dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa.

2. Penelitian terdahulu yang dilaksanakan oleh Sri Wahyuni dengan judul “Upaya Guru PAI dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa DI SMPN 8 Banda Aceh”. Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara dan dokumentasi, dan teknik analisis datanya yaitu reduksi data, penyajian data, hingga penarikan kesimpulan. Hasil dari penelitian ini adalah upaya guru dalam

meningkatkan kecerdasan emosional siswa begitu antusias, hal ini berdasarkan upaya-upaya yang dilakukan guru PAI dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa, seperti memberikan motivasi kepada siswa dengan menerapkan model dan metode pembelajaran yang menarik dan menyenangkan.

Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan yaitu menggunakan metode kualitatif deskriptif. Sedangkan perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah peneliti Sri Wahyuni meneliti tentang upaya-upaya guru PAI dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa, sementara peneliti ingin mengetahui bagaimana peran guru pendidikan agama Islam dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa.

3. Penelitian terdahulu yang dilaksanakan oleh Sigit Astrada dengan judul “Implementasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Peserta Didik di Kelas VIII SMPN Karang Jaya Kabupaten Musi Rawas Utara”. Jenis penelitian ini merupakan penelitian lapangan (field research), dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi, dan teknik analisis datanya yaitu reduksi data, penyajian data, hingga penarikan kesimpulan. Hasil dari penelitian ini adalah nilai-nilai pendidikan agama Islam yang dianut di Sekolah Menengah Pertama Negeri Karang Jaya telah diamalkan namun belum dimanfaatkan secara maksimal. Melihat realitas di lapangan, peserta didik mampu mengamalkan nilai-nilai pendidikan agama Islam, namun capaian pembelajaran yang dicapai di sekolah belum maksimal, misalnya kurangnya motivasi belajar, etika dan rasa tanggung jawab. Mereka sudah mampu mengendalikan diri saat mereka menghadapi setiap persoalan yang didapatkan di lingkungan sekolah terutama saat mereka dalam proses pembelajar masih ada beberapa siswa yang sudah kelihatan dalam meningkatkan kecerdasan emosionalnya dan ada juga beberapa siswa belum maksimal dalam meningkatkan kecerdasan emosional.

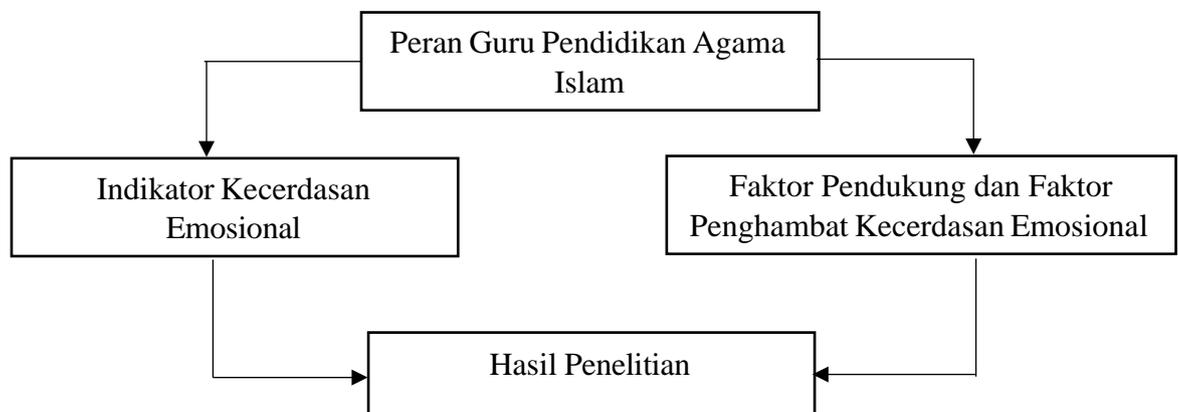
Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu sama-sama mengkaji kecerdasan emosional. Sedangkan perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah peneliti Sigit Astrada meneliti Bagaimana implementasi nilai-nilai pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik, sementara peneliti ingin mengetahui bagaimana peran guru pendidikan agama islam dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa.

D. Kerangka Pemikiran

Kerangka pikir penelitian ini menggambarkan alur pelaksanaan penelitian yang berfokus pada peran guru pendidikan agama islam dalam membentuk kecerdasan emosional siswa di SMP Al-Washliyah 31 Medan. Dengan demikian, mereka dapat mengetahui bagaimana peran guru pendidikan agama islam dalam membentuk kecerdasan emosional, sehingga dapat mengetahui aspek apa saja yang dapat dilakukan dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa.

Hal tersebut dapat digambarkan pada kerangka pikir berikut:

Bagan 1.1



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yaitu jenis penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan data secara langsung di lapangan (Setiawan & Sormin, 2022). Jenis pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Dalam hal ini, peneliti mendatangi SMP Al-Washliyah 31 Medan untuk memperoleh informasi yang relevan dengan topik penelitian. Jenis pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif, yaitu pendekatan yang bertujuan untuk menggambarkan fenomena sosial melalui data deskriptif berupa kata-kata, narasi, dan gambar, tidak melalui data statistik (Fattah, 2023).

Metode kualitatif dalam penelitian ini digunakan untuk menggali makna yang mendalam dari interaksi sosial yang terjadi, khususnya mengenai peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentuk kecerdasan emosional siswa. Penelitian kualitatif bersifat alami, dengan peneliti sebagai instrumen utama. Teknik pengumpulan data dilakukan secara beragam dan fleksibel, serta analisis datanya bersifat induktif, yakni berdasarkan fakta di lapangan untuk membentuk kesimpulan umum (Sugiyono, 2016).

Peneliti menggunakan metode wawancara untuk memperoleh informasi mengenai peran guru pendidikan agama Islam dalam membentuk kecerdasan emosional siswa di SMP Al-Washliyah 31 Medan. Sehingga peneliti memperoleh data secara langsung melalui pertanyaan yang diajukan peneliti kepada pihak terkait dicatat sebagai bahan untuk pembuktian data penulis.

B. Tempat dan Waktu penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Al-Washliyah 31 Medan yang bertempat di Jalan Platina 1 Simpang Dobi yang secara jelas akan diuraikan pada pembahasan penelitian ini nantinya.

2. Waktu Penelitian

Kegiatan penelitian ini dilakukan dalam waktu tiga bulan, mulai pada bulan april-juni ditahun pelajaran 2024/2025 agar peneliti bisa mendapatkan data yang dibutuhkan. Adapun jadwal kegiatan penelitian dapat dijelaskan di bawah ini:

a. Tahap Persiapan

Pada tahap ini, penulis mempersiapkan berbagai keperluan yang dibutuhkan untuk kelancaran pelaksanaan penelitian di SMP Al-Washliyah 31 Medan. Persiapan tersebut meliputi pengajuan judul, penyusunan proposal penelitian, pengurusan surat izin penelitian ke sekolah, serta penyusunan instrumen penelitian.

b. Tahap Penelitian

Tahap penelitian adalah kegiatan yang dilakukan untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi di SMP Al-Wasliyah 31 Medan guna menjawab rumusan masalah dan mencapai tujuan penelitian.

c. Tahap Penyelesaian

Pada tahap ini, penulis menganalisa data yang telah diperoleh dari hasil pengumpulan data di lapangan. Analisis dilakukan untuk mengetahui apakah data-data tersebut saling mendukung dan konsisten satu sama lain. Jika data telah menunjukkan kesesuaian dan keterkaitan yang logis, maka dapat dipastikan bahwa hasil penelitian sudah valid.

C. Sumber Data Penelitian

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini ada dua macam yaitu:

1. Data Primer

Data yang diperoleh secara langsung dari subjek penelitian melalui kegiatan wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam, kepala sekolah, dan siswa sebagai responden utama. Dalam penelitian ini, data primer diperoleh melalui observasi dan wawancara yang dilakukan secara langsung di SMP Al-Washliyah 31 Medan, yang berkaitan dengan peran

guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk kecerdasan emosional siswa.

2. Data Sekunder

Data yang dikumpulkan peneliti dalam bentuk dokumen-dokumen resmi dari lembaga pemerintahan, serta karya-karya ilmiah seperti skripsi dan jurnal yang relevan dengan judul penelitian. Data ini diperoleh dari berbagai sumber, seperti perpustakaan, E-book, serta dokumen-dokumen penting yang bersumber dari SMP Al-Washliyah 31 Medan.

D. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Data yang terkumpul melalui observasi, wawancara dan dokumentasi, dikemudia diolah dan dianalisis secara sistematis (Prasetia, 2022).

1. Observasi

Observasi merupakan salah satu teknik dalam pengumpulan data yang sangat lazim dalam metode penelitian kualitatif (Kristanto, 2018). Artinya berarti observasi digunakan untuk menjelaskan, memberikan, dan merinci gejala yang terjadi. Observasi dalam penelitian ini dilakukan untuk memperkuat hasil-hasil wawancara yang diperoleh dari responden ataupun informan. Dengan begitu penulis dapat langsung meneliti dan mengamati situasi dan kondisi yang ada di SMP Al-Washliyah 31 Medan. Pada penelitian ini, penulis menggunakan metode observasi terstruktur yang telah dirancang secara sistematis, yang mana peneliti menggunakan instrumen pengamatan atau biasa disebut dengan pedoman observasi untuk mendapatkan informasi yang akurat.

2. Wawancara

Wawancara adalah proses tanya jawab lisan dimana dua orang atau lebih bertatap muka secara fisik untuk memperoleh informasi dengan

mengajukan pertanyaan-pertanyaan, berdasarkan tujuan tertentu (A. Yusuf, 2014). Dalam hal ini, peneliti memberikan pertanyaan secara lisan kepada narasumber, yaitu guru Pendidikan Agama Islam, kepala sekolah, dan siswa SMP Al-Washliyah 31 Medan. Pertanyaan tersebut berkaitan dengan peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk kecerdasan emosional siswa SMP Al-Washliyah 31 Medan.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah salah satu cara untuk mengumpulkan data yang menghasilkan catatan-catatan yang berhubungan dengan masalah yang diteliti, sehingga data yang diperoleh lengkap, sah dan bukan berdasarkan perkiraan (Sudarsono, 2017). Melalui teknik dokumentasi, peneliti mengumpulkan data-data yang bersumber dari SMP Al-Washliyah 31 Medan. Meliputi identitas sekolah, kondisi guru dan siswa, serta sarana dan prasarana.

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah proses menyusun dan mencari data secara sistematis, dan kemudian menyajikannya dalam bentuk yang mudah dipahami. Teknik analisis data dalam penelitian ini mengikuti langkah-langkah yang direkomendasikan, seperti dikutip oleh Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan proses pengumpulan semua data yang relevan untuk menganalisis informasi. Peneliti mencatat semua data secara obyektif dan apa adanya sesuai dengan hasil yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan studi dokumen di lapangan. Peneliti mengumpulkan data agar mendapat gambaran lengkap mengenai SMP Al-Washliyah 31.

2. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses seorang peneliti perlu melakukan tahapan data-data yang telah dihasilkan dengan melakukan pengujian data dalam kaitannya dengan aspek atau fokus penelitian. Istilah reduksi atau reduction adalah pengurangan atau penentuan ulang yaitu penentuan ulang

terhadap data yang telah dihasilkan dalam penelitian. Peneliti menggunakan reduksi data untuk memilah hal-hal yang menjadi pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih rinci dan jelas, dapat juga mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data tentang peran guru pendidikan agama Islam dalam membentuk kecerdasan emosional siswa di SMP Al-Washliyah 31 Medan.

3. Penyajian Data

Penyajian data dilakukan berdasarkan hasil data yang telah direduksi, kemudian dilihat kembali untuk mengetahui gambaran umumnya secara menyeluruh. Hal ini dilakukan agar peneliti dapat memahami konteks data secara utuh dan mempermudah dalam pengambilan kesimpulan. Peneliti menggunakan teknik data display atau tampilan data, yaitu dengan menyajikan data dalam bentuk uraian singkat dan sistematis. Uraian tersebut berisi hasil dari wawancara, observasi, dan dokumentasi yang berkaitan dengan peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk kecerdasan emosional siswa di SMP Al-Washliyah 31 Medan. Penyajian data ini membantu peneliti dalam memahami isi data secara lebih jelas dan mendalam sebelum menarik kesimpulan akhir dari penelitian.

4. Verifikasi/Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan dilakukan dalam bentuk deskripsi yang menggambarkan objek penelitian. Awalnya, peran guru dalam membentuk kecerdasan emosional siswa masih belum terlihat secara konkret. Namun, setelah dilakukan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, gambaran tersebut menjadi lebih jelas dan dapat disimpulkan dengan baik. Kesimpulan yang diambil pada awalnya bersifat sementara, dan dapat berubah apabila pada proses pengumpulan data selanjutnya ditemukan bukti-bukti baru yang lebih kuat. Peneliti melakukan proses verifikasi dengan cara membandingkan dan mencocokkan data yang telah diperoleh dari berbagai sumber.

Dalam penelitian ini, penarikan kesimpulan dilakukan agar semua data yang diperoleh selama observasi dan wawancara dapat dirangkum secara

sistematis. Dengan begitu, peneliti dapat memahami dengan lebih jelas bagaimana peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk kecerdasan emosional siswa di SMP Al-Washliyah 31 Medan, sekaligus mempermudah dalam penyusunan hasil dan penyajian data penelitian secara menyeluruh.

F. Teknik Keabsahan data

Dalam pemeriksaan keabsahan temuan data peneliti menggunakan tiga macam triangulasi, yaitu triangulasi metode, dan triangulasi, dimana:

1. Triangulasi dengan Menggunakan Sumber

Ini digunakan untuk membandingkan dan juga mengecek kembali derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh dari lapangan penelitian melalui sumber yang berbeda.

2. Triangulasi dengan Menggunakan Metode

Ini dilaksanakan dengan cara membandingkan hasil observasi dengan data hasil wawancara, sehingga peneliti dapat menyimpulkan kembali agar dapat memperoleh derajat dan sumber sehingga menjadi data akhir yang valid sesuai dengan masalah dalam penelitian ini.

3. Triangulasi dengan Menggunakan Waktu

Ini dilaksanakan dengan cara mengecek hasil wawancara, observasi dalam waktu dan juga kondisi atau situasi yang berbeda agar dapat menghasilkan data yang valid sesuai dengan rumusan masalah dalam penelitian ini. Bila didapati hasil uji yang berbeda, maka dari itu akan dilakukan penelitian secara berulang-ulang oleh peneliti sampai ditemukan kepastian atau kevalidan data (Darwis, 2014).

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. GAMBARAN UMUM SMP AL-WASHLIYAH 31 MEDAN

1. Profil Sekolah

SMP Al-Washliyah 31 Medan merupakan bagian dari organisasi Al-Washliyah yang didirikan pada 30 November 1930 di Medan Sumatera Utara. Organisasi ini lahir dari inisiatif pelajar dan guru Maktab Islamiyah Tapanuli (MIT) dan Madrasah Al-Hasaniyah, dengan tujuan utama memajukan pendidikan dakwah Islam di Sumatera Utara. Al-Washliyah kemudian berkembang pesat dan mendirikan berbagai lembaga pendidikan, termasuk SMP Al-Washliyah 31 Medan. SMP Al-Washliyah 31 Medan terletak di Jl. Platina I Lingkungan VII Simpang Dobi Km. 12,8 Titi Papan. SMP Al-Washliyah 31 Medan ini termasuk sekolah Swasta dan sudah terakreditasi B.

SMP Al-Washliyah menerapkan pembelajaran aktif, kreatif, dan menyenangkan dengan pendekatan yang mendukung perkembangan literasi, numerasi, serta karakter siswa sesuai profil pelajar Pancasila. Tenaga pendidiknya digambarkan sebagai kompeten, ramah, dan berdedikasi, menciptakan suasana belajar yang kondusif, di mana siswa termotivasi untuk berpikir kritis, bekerjasama, dan menyelesaikan masalah nyata dalam kehidupan sehari-hari. Beragam ekstrakurikuler seperti pramuka, seni olahraga, dan kegiatan sosial turut disediakan sebagai sarana pengembangan diri, empati, dan kepedulian sosial siswa.

Seiring perjalanan waktu, SMP Al-Washliyah 31 Medan telah menghasilkan lulusan yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki kepribadian matang, karakter kuat, dan kesiapan melanjutkan pendidikan ke jenjang berikutnya. Reputasinya di Medan Deli juga semakin kuat sebagai sekolah swasta yang terpercaya yang berkomitmen pada mutu dan pengembangan siswa secara menyeluruh.

A. HASIL PENELITIAN

Hasil dari penelitian ini berkenaan dengan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan dalam penelitian yang diajukan peneliti melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi.

1. Gambaran Kecerdasan Emosional Siswa di SMP Al-Washliyah 31 Medan

Pada tahap awal observasi yang dilakukan di SMP Al-Washliyah 31 Medan, peneliti mendapati bahwa tingkat kecerdasan emosional siswa berbeda-beda. Beberapa siswa menunjukkan kecerdasan emosional yang baik, sementara yang lainnya masih memerlukan pembinaan lebih lanjut. Di era modern saat ini, ditambah dengan usia remaja yang cenderung emosional, siswa seringkali bertindak tanpa mempertimbangkan akibat dari perbuatannya. Oleh karena itu, peran guru pendidikan agama Islam sangat penting dalam membimbing dan mengarahkan siswa agar mampu dengan nilai dan norma yang diharapkan.

Peneliti telah melaksanakan wawancara dengan beberapa narasumber yang memiliki keterkaitan langsung dengan objek penelitian, serta memiliki pemahaman yang mendalam mengenai gambaran kecerdasan emosional di SMP Al-Washliyah 31 Medan. Menurut Ibu Nur Syamsi selaku kepala sekolah, kecerdasan emosional adalah:

“Menurut saya, kecerdasan emosional adalah kemampuan siswa dalam mengenali, memahami, dan mengendalikan emosi dalam dirinya, serta kemampuan untuk menjalin hubungan sosial yang baik dengan orang-orang di sekitarnya.”

Selanjutnya, berkaitan dengan kecerdasan emosional, Ibu Nur Aulia selaku guru pendidikan agama Islam menyampaikan bahwa:

“Kecerdasan emosional merupakan salah satu bentuk kecerdikan siswa dalam memahami situasi dan kondisi di sekitarnya, terutama saat menghadapi masalah sehari-hari. Dengan memiliki kecerdasan emosional yang baik, siswa akan lebih mampu menyelesaikan masalah, membuat keputusan yang tepat, dan menyesuaikan diri dalam lingkungan sekolah maupun sosial.”

Berdasarkan hasil wawancara di lapangan, peneliti menyimpulkan bahwa

kecerdasan emosional adalah kemampuan siswa dalam mengelola perasaannya. Hal ini membuat siswa mampu mengendalikan emosi, memotivasi diri sendiri, serta menjalin hubungan yang baik dengan orang-orang di sekitarnya. Jika siswa memiliki kecerdasan emosional, maka besar kemungkinan ia dapat mengikuti proses belajar dengan baik dan bersikap sesuai aturan sekolah. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, kecerdasan emosional membantu siswa untuk memahami situasi dan kondisi yang sedang terjadi, serta menyikapi masalah dengan cara yang tepat, sehingga mereka bisa terhindar dari perilaku negatif.

Berkaitan dengan kecerdasan emosional, saat peneliti melakukan observasi awal di SMP Al-Washliyah 31 Medan untuk meneliti peran guru pendidikan agama Islam dalam membentuk kecerdasan emosional siswa, peneliti merasa terkesan dengan perilaku yang ditunjukkan oleh para siswa. Mereka menunjukkan kesantunan dan menyapa guru dengan ramah. Hal ini mencerminkan bahwa sebagian besar siswa di SMP Al-Washliyah 31 Medan telah memiliki kecerdasan emosional, meskipun belum semuanya.

Adapun kondisi kecerdasan emosional siswa di SMP Al-Washliyah 31 Medan menurut Ibu Nur Syamsi selaku kepala sekolah, menyatakan bahwa:

“Setiap siswa memiliki tingkat kecerdasan emosional yang berbeda-beda, apalagi siswa sekolah menengah pertama (SMP) yang sedang berada dalam masa transisi dari anak-anak menuju remaja dan masih membutuhkan banyak arahan. Hal ini terlihat dari beragam karakter siswa dalam menyelesaikan tugas yang diberikan. Ada siswa yang langsung mengerjakan, ada yang cenderung menunda, bahkan ada pula yang tidak mengumpulkan. Dalam situasi seperti ini, guru dituntut untuk tetap sabar dan terus membimbing mereka dengan penuh pengertian.”

Sementara menurut Ibu Nur Aulia, selaku guru pendidikan agama Islam, yang menyatakan bahwa:

“kecerdasan emosional di SMP Al-Washliyah 31 Medan cukup baik. Banyak siswa yang sudah mampu mengelola emosi mereka, terutama saat menghadapi tekanan dalam belajar maupun dalam bergaul dengan teman. Namun, tetap ada sebagian yang masih memerlukan pendampingan, terutama dalam hal mengontrol amarah dan menyelesaikan konflik secara positif. Melalui pembelajaran pendidikan agama, saya berusaha menanamkan nilai-nilai seperti sabar, menghargai orang lain, dan bertanggung jawab. Siswa yang mengikuti pembelajaran agama dengan baik biasanya lebih mampu mengendalikan emosinya.”

Dari hasil wawancara yang dilakukan, diketahui bahwa kecerdasan emosional di SMP Al-Washliyah 31 Medan terbagi menjadi dua. Sebagian besar siswa sudah menunjukkan kecerdasan emosional yang cukup baik, sementara sebagian lainnya masih membutuhkan pengembangan dan bimbingan, khususnya dari guru saat proses pembelajaran berlangsung. Adapun bentuk-bentuk kecerdasan emosional yang ditunjukkan oleh siswa SMP Al-Washliyah 31 Medan antara lain:

a. Mengontrol Emosi

Sebagian besar siswa SMP Al-Washliyah 31 Medan mampu mengendalikan emosinya dengan cukup baik. Contohnya, ketika merasa marah, mereka tidak langsung meluapkan amarah dengan perilaku yang negatif, tetapi memilih untuk menenangkan diri terlebih dahulu atau menyelesaikan masalah dengan cara yang lebih tenang. Hal ini sejalan dengan pernyataan dari adik Hafiza Salwa yang mengatakan:

“Saya termasuk orang yang mudah marah, tetapi biasanya saya memilih untuk memendamnya sendiri. Namun, jika situasinya sudah terlalu berlebihan, barulah saya menyampaikan atau menegurnya dengan cara yang baik.”

b. Menjalinkan Hubungan Baik dengan Orang lain

Berdasarkan hasil observasi di kelas, terlihat bahwa siswa SMP Al-Washliyah 31 Medan mampu menjalin hubungan yang harmonis, baik dengan teman sekelas maupun dengan guru. Hal ini tercermin dari sikap kerja sama saat mengerjakan tugas kelompok, kemampuan untuk menghargai perbedaan perilaku antar teman, serta kesanggupan untuk mengikuti arahan guru selama kegiatan pembelajaran berlangsung.

Hal ini diperkuat melalui hasil wawancara dengan Julfahri, siswa SMP Al-Washliyah 31 Medan, Ia mengatakan:

“Kalau kerja kelompok kami saling membantu. Kalau ada teman yang belum mengerti, kami jelaskan bareng-bareng supaya semuanya bisa terlibat dalam mengerjakan tugas kelompok.”

c. Memiliki Empati

Siswa menunjukkan kepedulian sosial yang tinggi dan sikap empati terhadap sesama seperti yang disebutkan adik Nugri Pratama mengatakan

bahwa:

“ia menolong teman yang tidak membawa perlengkapan sekolah.”

Sementara itu, Tiara Sabila juga mengatakan bahwa:

“saya terkadang membantu teman yang kesulitan memahami pelajaran di kelas, bahkan turut membantu menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru.”

Sementara itu, wawancara dengan Ibu Nur Aulia, selaku guru pendidikan agama Islam memperkuat fakta bahwa memang siswa SMP Al-Washliyah 31 Medan memiliki rasa empati terhadap teman-temannya di sekolah. Beliau menyampaikan bahwa:

“Siswa saling tolong menolong ketika ada teman yang terkena musibah. Seperti menjenguk teman ketika sedang sakit, memberikan semangat dan do'a agar cepat sembuh, serta membawakan sesuatu yang meringankan keadaan teman.”

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa tingkat kecerdasan emosional siswa di SMP Al-Washliyah 31 Medan berbeda-beda. Sebagian siswa sudah mampu mengendalikan emosinya, menunjukkan empati terhadap orang lain, dan mampu menjalin hubungan yang baik dengan orang lain. Namun, masih ada yang menunjukkan perilaku kurang disiplin seperti lambat mengerjakan tugas, sering keluar masuk kelas, atau mengganggu teman saat belajar. Meski begitu, mereka masih berada dalam tahap perkembangan, sehingga dengan bimbingan yang tepat dari lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat, mereka tetap memiliki kesempatan untuk meningkatkan kecerdasan emosional di masa depan.

2. Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Kecerdasan Emosional siswa di SMP Al-Washliyah 31 Medan

Guru memiliki peran yang sangat penting dalam proses pembelajaran. selama pelaksanaan penelitian di SMP Al-Washliyah 31 Medan, peneliti mengamati bahwa berbagai peran guru telah diterapkan dan dijalankan oleh seluruh tenaga pendidik di sana. Peran guru sangat krusial dalam mengembangkan berbagai aspek kecerdasan anak, termasuk kecerdasan emosional. Sebagai teladan bagi siswa, guru memegang peran besar dalam

membantu meningkatkan kecerdasan emosional mereka. Hasil wawancara dengan Ibu Nursyamsi, selaku kepala sekolah mengenai peran guru pendidikan agama Islam dalam membentuk kecerdasan emosional siswa beliau mengatakan:

“Peran guru pendidikan agama Islam sebagai pembimbing dan teladan bagi siswa. Guru tidak hanya mengajarkan tanggung jawab dan membangun rasa percaya diri, tetapi juga membimbing siswa agar mampu peduli dan memahami perasaan orang lain. Selain itu, guru pendidikan agama Islam membantu siswa mengenali dan mengembangkan potensi diri mereka sebagai bekal untuk menjalani kehidupan di masa depan.”

Hal ini sejalan dengan hasil wawancara Ibu Nur Aulia, S.Pd selaku guru bidang studi Pendidikan Agama Islam SMP Al-Washliyah 31 Medan mengenai peran guru pendidikan agama Islam ia mengatakan bahwa:

“Sebagai pendidik dan tenaga kependidikan di lingkungan sekolah ini, saya memiliki tanggung jawab besar dalam mendukung tumbuh kembang peserta didik. Peran guru tidak hanya sebatas pada penyampaian materi pelajaran, tetapi juga sangat penting dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa, serta berbagai aspek kecerdasan lainnya. Hal ini disebabkan karena guru merupakan figur yang menjadi teladan bagi siswa selama berada di sekolah.”

Guru tidak hanya berperan sebagai pendidik di sekolah, tetapi juga berperan sebagai penasihat dan memberi contoh yang baik kepada anak-anak. Bagi siswa, guru merupakan figur yang “*digugu dan ditiru*”. Artinya apa yang dilakukan guru akan ditiru oleh siswa, dan apa yang dikatakan guru akan mereka patuhi. Karena itu, guru perlu memberikan contoh dan nasihat yang baik dalam setiap kegiatan belajar mengajar di kelas.

Adapun hasil observasi yang peneliti temukan mengenai peran guru pendidikan agama Islam dalam membentuk kecerdasan emosional siswa di SMP Al-Washliyah 31 Medan adalah:

a. Guru PAI sebagai Fasilitator Emosi

Guru PAI berusaha menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, aman, dan nyaman agar siswa merasa bebas mengekspresikan emosinya. Siswa diberi ruang untuk bertanya, berdiskusi, bahkan bercerita tentang pengalaman pribadi yang berkaitan dengan pembelajaran, sehingga proses

pengelolaan emosi menjadi bagian dari aktivitas kelas.

Hasil wawancara dengan Ibu Nur Aulia selaku guru PAI mengatakan bahwa:

“Saya berusaha agar pembelajaran PAI tidak hanya fokus pada materi, tapi juga menciptakan suasana yang hangat dan saling menghargai. Biasanya saya membuka pelajaran dengan salam yang hangat dan tanya kabar siswa satu per satu, supaya mereka merasa diperhatikan dan nyaman untuk menyampaikan pendapatnya.”

Hal tersebut juga diperkuat oleh pernyataan Ibu Nursyamsi, selaku kepala sekolah yang menyatakan bahwa:

“Saya sering melihat bahwa guru PAI di sekolah kami sangat dekat dengan siswa. Mereka sering berinteraksi tidak hanya di kelas, tapi juga di luar jam pelajaran. Siswa terlihat nyaman dan terbuka, ini sangat penting agar anak-anak bisa belajar mengelola perasaan mereka.”

Guru PAI menciptakan suasana emosional yang positif di kelas, sehingga siswa merasa nyaman, diperhatikan, dan bebas mengekspresikan perasaan mereka. Kedekatan antara guru dan siswa membantu siswa menyalurkan emosinya dengan cara yang sehat, yang sangat penting dalam pembentukan kecerdasan emosional. Hal ini juga dirasakan oleh Bela Syahfitri, siswa SMP Al-Washliyah 31 Medan, yang menyatakan bahwa:

“saya merasa nyaman belajar dengan Bu Guru PAI karena beliau sering bertanya kabar dan mendengarkan kami. Kalau ada masalah, saya bisa cerita ke Bu Guru PAI.”

Hal ini menunjukkan bahwa guru PAI berhasil menjadi fasilitator yang memberikan ruang emosional bagi siswa untuk tumbuh dan berkembang secara emosional.

b. Guru PAI sebagai Korektor Emosional

Guru PAI bertugas membimbing dan menegur siswa secara bijak jika mereka menunjukkan perilaku negatif, seperti berbicara kasar, bertengkar, atau tidak hormat kepada teman dan guru. Teguran diberikan secara personal dan mendidik agar siswa memahami kesalahan mereka dan belajar mengelola emosinya.

Hasil wawancara dengan Ibu Nur Aulia selaku guru PAI mengatakan bahwa:

“Kalau ada anak yang emosinya kurang stabil, saya dekati secara personal, bukan langsung dimarahi di depan teman-temannya. Saya ajak ngobrol dan bantu mereka memahami kenapa mereka merasa begitu. Biasanya setelah itu mereka jadi lebih tenang dan bisa berubah.”

Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan Ibu Nursyamsi, selaku kepala sekolah yang menyatakan bahwa:

“Kami selalu menekankan agar guru tidak mempermalukan siswa ketika menegur. Guru PAI kami sudah sangat memahami hal itu. Mereka menegur siswa dengan cara yang halus tapi tegas, sehingga anak-anak tetap merasa dihargai meskipun diberi nasihat.”

Guru PAI memiliki peran penting dalam membimbing siswa untuk memperbaiki perilaku negatif tanpa menjatuhkan harga diri mereka. Pendekatan yang baik dalam menegur mampu menumbuhkan kesadaran dalam diri siswa untuk berubah menjadi lebih baik tanpa merasa tertekan. Hal ini juga dialami oleh Alif Maulana, siswa SMP Al-Washliyah 31 Medan, yang menyatakan bahwa:

“Saya pernah ditegur karena berkata kasar ke teman. Tapi Bu Guru PAI menegurnya dengan cara yang baik, tidak dimarahi di depan kelas. Saya mengakui kesalahan saya dan berusaha tidak mengulanginya.”

Ini menunjukkan bahwa cara guru PAI menegur dengan pendekatan personal dan bijak dapat membentuk kesadaran siswa dalam mengontrol emosi dan memperbaiki perilaku.

c. Guru PAI sebagai Inisiator Emosional

Guru PAI sering memulai berbagai kegiatan yang bertujuan menumbuhkan rasa empati, kerjasama, dan kepedulian. Kegiatan seperti membaca doa bersama, berbagi makanan, atau sedekah Jum'at dapat menanamkan nilai-nilai emosional dalam diri siswa.

Hasil wawancara dengan Ibu Nur Aulia menyatakan bahwa:

“Setiap sebelum belajar, kami selalu membaca doa bersama. Selain itu, saya sering mengajak anak-anak ikut dalam kegiatan seperti sedekah Jum'at atau gotong royong. Dari kegiatan itu mereka jadi belajar berbagi dan lebih peduli dengan orang lain.”

Hal ini sejalan dengan pernyataan dari Ibu Nursyamsi yang menyatakan:

“Kegiatan keagamaan dan sosial seperti ini kami dukung penuh karena sangat efektif dalam membentuk karakter dan emosi siswa. Mereka

belajar tentang kasih sayang, kerja sama, dan saling membantu.”

Guru PAI memiliki inisiatif untuk melibatkan siswa dalam kegiatan keagamaan dan sosial. Seperti yang disampaikan Bela Syahfitri, siswa SMP Al-Washliyah 31 Medan, yang menyampaikan bahwa:

“Bu Guru PAI suka mengajak kami do’a bersama, juga mengajak kami untuk bersedekah setiap hari Jum’at. Dari situ saya belajar untuk lebih peduli sama teman yang membutuhkan bantuan.”

Hal ini secara nyata membantu siswa mengembangkan empati, rasa tanggung jawab, dan kemampuan bersosialisasi yang sehat.

d. Guru PAI sebagai Motivator dan Teladan

Guru PAI menjadi sumber motivasi bagi siswa dalam menghadapi kesulitan dan tantangan. Dengan memberikan cerita inspiratif dari kisah Nabi atau tokoh Islam, guru PAI membantu siswa menumbuhkan semangat dan kesabaran. Selain itu, guru PAI juga menjadi teladan melalui perilaku sehari-hari yang mencerminkan kejujuran, kesabaran, dan rasa tanggung jawab.

Hasil wawancara dengan Ibu Nur Aulia mengatakan bahwa:

“Saya sering memberikan motivasi kepada siswa, misalnya dengan menceritakan kisah Rasulullah yang sabar saat dihina atau difitnah. Saya juga berusaha menjadi contoh, seperti menjaga ucapan dan menunjukkan empati kepada mereka. Anak-anak akan meniru apa yang mereka lihat dari gurunya.”

Hal ini sejalan dengan pernyataan dari Ibu Nursyamsi yang menyatakan bahwa:

“Kami di sekolah selalu menekankan pentingnya keteladanan guru. Alhamdulillah guru PAI kami menjadi panutan yang baik. Anak-anak melihat beliau sebagai sosok yang sabar, jujur, dan bisa dipercaya. Ini sangat berdampak pada perkembangan emosi siswa.”

Guru PAI tidak hanya memberikan nasihat, tetapi juga menjadi contoh nyata dalam bersikap dan berperilaku. Keteladanan ini memberikan dampak yang kuat dalam membentuk karakter emosional siswa, karena siswa belajar dari apa yang mereka lihat setiap hari.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Nugi Pratama, siswa SMP Al-Washliyah 31 Medan, mengatakan bahwa:

“Bu Guru PAI menjadi panutan bagi kami. Beliau ramah dan tidak

pernah marah-marah. Saya akan meniru sikap beliau yang sabar dan suka membantu.”

Keteladanan guru PAI menjadi kunci penting dalam membentuk karakter dan kecerdasan emosional siswa melalui contoh nyata dalam perilaku sehari-hari. Ketika guru menunjukkan sikap-sikap positif secara konsisten, siswa cenderung menirunya dan menjadikannya sebagai pedoman dalam bersikap, baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah.

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa guru di SMP Al-Washliyah 31 Medan telah menjalankan perannya dengan sangat baik dalam membentuk kecerdasan emosional siswa di SMP Al-Washliyah 31 Medan melalui pembiasaan serta pengajaran yang baik pada proses pembelajaran maupun di luar sekolah. Guru pendidikan agama Islam di SMP Al-Washliyah 31 Medan selalu berusaha menjadi contoh yang baik untuk seluruh peserta didik, hal tersebut dilakukan agar terbentuknya kecerdasan emosional siswa secara bertahap.

3. Faktor penghambat dan Faktor Pendukung Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Kecerdasan Emosional Siswa di SMP Al-Washliyah 31 Medan

Kecerdasan emosional merupakan salah satu bentuk kecerdasan yang sangat penting dimiliki oleh setiap individu, terutama pada masa perkembangan remaja. Kecerdasan ini berkaitan erat dengan kemampuan seseorang dalam mengenali, mengelola, dan mengekspresikan emosinya secara positif, serta mampu memahami dan merespons emosi orang lain dengan baik. Dalam konteks pendidikan, kecerdasan emosional menjadi faktor penting yang memengaruhi keberhasilan siswa, baik secara akademik maupun dalam kehidupan sosialnya.

Kecerdasan emosional tidak terbentuk secara instan, tetapi merupakan hasil dari proses pembelajaran dan pengalaman yang berlangsung secara terus-menerus. Namun, dalam proses membentuk kecerdasan emosional pada siswa, terdapat berbagai faktor yang dapat menjadi pendukung maupun penghambat, baik yang berasal dari lingkungan internal siswa maupun dari

lingkungan eksternal.

Hal ini dipaparkan oleh Ibu Nursyamsi, selaku kepala SMP Al-Washliyah 31 Medan. Ia menyampaikan:

“Sekolah menengah pertama merupakan tempat di mana anak-anak sangat mudah terbawa arus lingkungan di sekitarnya. Pada usia ini mereka sedang memasuki masa remaja awal, di mana perkembangan emosi mereka sedang tidak stabil. Oleh karena itu, penghambat dalam membentuk kecerdasan emosional anak umumnya berasal dari dua faktor, yaitu internal dan eksternal. Faktor internal bisa berupa ketidakmampuan anak dalam mengontrol emosinya sendiri, sedangkan faktor eksternal bisa berasal dari pergaulan dengan teman-teman yang kurang baik, penyalahgunaan teknologi seperti media sosial dan permainan daring yang berlebihan, serta kurangnya perhatian dan bimbingan dari orang tua di rumah. Sementara itu, faktor pendukungnya adalah adanya komunikasi yang baik antara guru dan siswa di lingkungan sekolah, serta ketersediaan fasilitas dan ruang belajar yang kondusif. Ketika siswa merasa nyaman di kelas dan dihargai oleh gurunya, mereka cenderung lebih terbuka dan mampu mengelola emosinya secara lebih baik.”

Pernyataan di atas memperlihatkan bahwa guru, lingkungan keluarga, dan lingkungan sosial sangat berperan dalam menunjang atau menghambat perkembangan kecerdasan emosional siswa. Jika siswa mendapatkan lingkungan yang positif dan dukungan emosional yang baik dari orang dewasa di sekitarnya, maka mereka akan lebih mudah mengelola emosinya secara sehat.

Pernyataan ini juga diperkuat oleh Ibu Nur Aulia, guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, yang menyampaikan bahwa:

“Salah satu hambatan utama dalam pembentukan kecerdasan emosional siswa adalah adanya perbedaan cara pandang antara guru di sekolah dengan orang tua di rumah. Ketika guru mendidik siswa untuk lebih terbuka dan santun, namun di rumah siswa mendapatkan perlakuan kasar atau tidak diperhatikan emosinya, maka akan terjadi benturan nilai. Selain itu, kurangnya komunikasi yang harmonis antara pihak sekolah dan orang tua juga memperparah keadaan. Sementara itu, faktor pendukungnya adalah guru yang memiliki kualifikasi sesuai dengan bidangnya dan mampu menjalin hubungan emosional yang baik dengan siswa akan lebih mudah membantu perkembangan emosional siswa. Guru yang peka terhadap kondisi siswanya akan lebih cepat merespons jika ada perubahan perilaku atau masalah emosional yang muncul.”

Pendapat tersebut sejalan dengan pengalaman yang dirasakan langsung

oleh Siti Hawa, siswa SMP Al-Washliyah 31 Medan menyampaikan:

“kadang saya merasa bingung mengatur emosi kalau di luar lingkungan sekolah ketika suasananya tidak baik. Tapi kalau di sekolah, guru PAI selalu mengajak kami berbicara dan mendengarkan. Itu membuat saya lebih tenang dan tidak gampang marah.”

Ketiga pendapat tersebut menunjukkan bahwa pentingnya kolaborasi antara guru, orang tua, dan lingkungan sekolah dalam membentuk kecerdasan emosional siswa. Guru tidak bisa bekerja sendiri tanpa adanya dukungan dari keluarga siswa. Di sisi lain, keluarga juga tidak bisa menyerahkan sepenuhnya pendidikan karakter dan emosional anak kepada sekolah. Keduanya harus saling bekerja sama dan memiliki komunikasi yang terbuka dan harmonis. Guru PAI memiliki peran penting dalam proses ini, tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing yang memahami kondisi emosional siswa. Melalui pendekatan yang tepat, guru PAI dapat membantu siswa membentuk kecerdasan emosional secara efektif, baik di dalam maupun di luar kelas.

C. PEMBAHASAN

Merujuk pada fokus penelitian ini, yaitu mengenai peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk kecerdasan emosional siswa, peneliti berharap penelitian ini dapat menjelaskan serta memaparkan data secara terperinci dan mendalam mengenai kecerdasan emosional siswa di SMP Al-Washliyah 31 Medan.

1. Gambaran Kecerdasan Emosional Siswa di SMP Al-Washliyah 31 Medan

Kecerdasan emosional merupakan kemampuan seseorang dalam mengenali, memahami, dan mengelola emosi diri sendiri maupun orang lain. Goleman menyebutkan bahwa kecerdasan emosional mencakup lima aspek utama, yaitu kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi, empati, dan keterampilan sosial (Goleman, 2015).

Bagi siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang berada dalam masa transisi dari anak-anak menuju remaja, kecerdasan emosional memiliki peran

yang sangat penting. Pada fase ini, siswa mulai menghadapi berbagai tantangan sosial, akademik, dan emosional dalam kehidupan sehari-hari, sehingga pengelolaan emosi menjadi kunci penting untuk mendukung perkembangan kepribadian dan pencapaian prestasi belajar.

Secara umum, siswa di SMP Al-Washliyah 31 Medan menunjukkan kemampuan kecerdasan emosional yang cukup baik. Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mampu mengendalikan emosinya dalam situasi tertentu, seperti ketika menghadapi tekanan belajar, konflik dengan teman, atau perbedaan pendapat dalam kegiatan kelompok. Mereka juga menunjukkan sikap sopan santun, kepedulian terhadap teman yang mengalami kesulitan, serta mampu bekerja sama dalam tugas atau aktivitas bersama.

Temuan ini selaras dengan hasil penelitian Rizki Febriani yang menyatakan bahwa Siswa yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi, lebih mampu memahami emosi orang lain, sehingga mereka lebih mudah berempati dan memahami teman-temannya, mampu mengelola emosi diri sendiri, sehingga mereka lebih mudah mengendalikan diri dan tidak mudah marah atau tersinggung, mampu menyelesaikan konflik dengan cara yang positif, sehingga mereka lebih mudah menjaga hubungan baik dengan teman-temannya siswa dengan kecerdasan emosional yang baik cenderung menunjukkan perilaku positif, seperti pengendalian diri, tanggung jawab, dan empati terhadap orang lain (Rizki Febriani et al., 2023). Budaya positif di SMP Al-Washliyah 31 Medan, seperti kebiasaan menyapa guru dan teman, menghormati perbedaan pendapat, serta penyelesaian konflik secara damai, mencerminkan nilai-nilai kecerdasan emosional yang telah tertanam dalam keseharian siswa.

Namun demikian, tidak semua siswa memiliki tingkat kecerdasan emosional yang sama. Masih ditemukan sebagian siswa yang menunjukkan kesulitan dalam mengelola emosinya. Beberapa dari mereka cenderung mudah tersinggung, sulit bergaul, menarik diri dari kelompok, atau belum mampu mengungkapkan perasaan dengan tepat. Kondisi ini dapat berpengaruh terhadap interaksi sosial mereka di sekolah maupun pencapaian

akademik secara keseluruhan.

Menurut Sholihah dan Ali, perkembangan kecerdasan emosional dipengaruhi oleh banyak faktor, termasuk lingkungan keluarga, pola asuh orang tua, serta pengalaman sosial di sekolah. Siswa yang tumbuh dalam lingkungan yang suportif dan terbiasa berkomunikasi secara terbuka cenderung memiliki kecerdasan emosional yang lebih baik dibandingkan dengan siswa yang kurang mendapatkan perhatian emosional (Sholihah et al., 2020).

Hal ini sejalan dengan pandangan Sulaiman yang menjelaskan bahwa masa remaja merupakan periode kritis dalam perkembangan emosional, di mana individu mulai belajar mengelola perasaan, memahami perspektif orang lain, serta membentuk hubungan sosial yang lebih kompleks (Sulaiman et al., 2020).

Dalam lingkungan sekolah, peran guru PAI sangat strategis dalam membina dan mengembangkan kecerdasan emosional siswa. Guru PAI sebagai pendidik tidak hanya bertugas menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga menjadi pembimbing emosional yang dapat membantu siswa mengenali dan mengelola emosinya. Pembiasaan nilai-nilai positif, pelibatan siswa dalam kegiatan sosial, diskusi kelompok, dan program pendidikan karakter merupakan beberapa strategi efektif untuk membentuk kecerdasan emosional siswa.

Selain itu, Hilmi juga menegaskan bahwa kecerdasan emosional memiliki hubungan yang signifikan dengan kemampuan komunikasi interpersonal siswa (Hilmi et al., 2018). Siswa yang mampu mengelola emosinya dengan baik cenderung memiliki keterampilan berkomunikasi yang lebih efektif, mudah diterima dalam kelompok sosial, dan mampu menjalin hubungan yang sehat dengan orang lain.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional siswa di SMP Al-Washliyah 31 Medan berada dalam kategori cukup baik, meskipun masih memerlukan perhatian dan pembinaan yang lebih intensif bagi sebagian siswa. Upaya pembentukan kecerdasan emosional perlu dilakukan secara kolaboratif antara guru PAI, sekolah, dan keluarga melalui

pendekatan yang konsisten, pembiasaan positif, dan interaksi yang mendukung perkembangan emosi siswa secara seimbang dan berkelanjutan.

2. Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Kecerdasan Emosional Siswa di SMP Al-Washliyah 31 Medan

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Al-Washliyah 31 Medan memiliki peranan strategis dalam membentuk kecerdasan emosional peserta didik. Dalam hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dilakukan peneliti, guru-guru PAI secara aktif menjalankan peran sebagai fasilitator, korektor, inisiator, dan motivator yang berdampak positif terhadap perkembangan emosi serta karakter siswa.

a. Guru sebagai Fasilitator Emosi

Guru PAI menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan penuh kehangatan. Suasana ini memberi ruang bagi peserta didik untuk mengekspresikan emosi mereka tanpa rasa takut atau tertekan. Guru PAI memberi kesempatan kepada mereka untuk berdiskusi, bertanya, dan berbagi pengalaman, sehingga secara perlahan mampu mengenali serta mengelola perasaan dengan lebih baik.

Guru PAI yang menggunakan pendekatan humanistik dapat membantu peserta didik membangun kesadaran diri dan empati, yang merupakan inti dari kecerdasan emosional (Rahmatia, 2016). Dengan demikian, guru tidak hanya berperan dalam penguasaan materi, tetapi juga dalam membimbing pertumbuhan emosional peserta didik.

b. Guru sebagai Korektor Emosional

Apabila peserta didik menunjukkan perilaku yang tidak sesuai seperti mudah tersinggung, berbicara kasar, atau tidak menghargai teman sekelas, guru PAI memberikan koreksi dengan cara yang mendidik dan tidak menjatuhkan harga diri. Tujuannya agar mereka dapat menerima koreksi tersebut dengan kesadaran dan motivasi untuk berubah, bukan karena paksaan atau rasa malu.

Peran guru PAI sebagai korektor yang bersifat humanis dan komunikatif mampu membantu peserta didik memperbaiki diri, meningkatkan kontrol

emosi, serta memperkuat aspek kesadaran sosial mereka (Kholifah & Rizqiyani, 2022).

c. Guru sebagai Inisiator Aktivitas Emosional

Guru PAI secara aktif menggagas berbagai kegiatan seperti pembacaan doa bersama, kerja kelompok, serta aktivitas sosial sederhana. Kegiatan-kegiatan ini menjadi sarana untuk menanamkan nilai empati, kepedulian, kesabaran, dan kerja sama dalam diri peserta didik.

Kegiatan religius yang rutin dan terstruktur mampu memperkuat dimensi kecerdasan emosional sekaligus spiritual siswa. Ini sejalan dengan praktik di SMP Al-Washliyah 31 Medan yang menjadikan aktivitas religius sebagai media pembinaan emosi.

d. Guru sebagai Motivator dan Teladan

Guru PAI menjadi sumber semangat dan inspirasi bagi peserta didik, baik melalui nasihat, dorongan positif, maupun melalui teladan dalam bersikap. Dalam praktiknya, guru sering menyampaikan kisah-kisah teladan dari Nabi Muhammad SAW atau tokoh-tokoh Islam sebagai refleksi dalam menghadapi emosi negatif seperti marah, kecewa, atau putus asa.

Guru yang memberikan inspirasi melalui pendekatan humanistik dan naratif (kisah) akan membentuk kesadaran diri serta menumbuhkan motivasi internal peserta didik dalam mengelola emosi (Kholifah & Rizqiyani, 2022).

3. Faktor Penghambat dan Faktor Pendukung Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Kecerdasan Emosional Siswa di SMP Al-Washliyah 31 Medan

Dalam proses pembentukan kecerdasan emosional siswa, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran yang sangat strategis, terutama dalam membimbing siswa agar mampu mengenali, mengelola, dan mengekspresikan emosi secara positif sesuai nilai-nilai agama. Proses ini tidak selalu berjalan dengan mulus, sebab dalam pelaksanaannya guru menghadapi berbagai tantangan dan dukungan, baik dari lingkungan internal sekolah maupun eksternal seperti keluarga dan masyarakat.

a. Faktor Pendukung

Salah satu faktor pendukung utama dalam membentuk kecerdasan emosional siswa adalah terjalinnya komunikasi yang baik antara guru dan siswa. Hubungan yang harmonis dapat menciptakan suasana belajar yang nyaman dan penuh kepercayaan. Dalam suasana seperti ini, siswa akan lebih terbuka terhadap bimbingan guru dan lebih mudah menerima arahan yang membentuk aspek emosional mereka, seperti sikap sopan, santun, serta kemampuan bekerja sama dan berempati terhadap sesama.

Pernyataan ini didukung oleh hasil penelitian Wisda yang menjelaskan bahwa komunikasi efektif antara guru dan siswa mendorong terbentuknya keterikatan emosional yang positif (Wisda et al., 2022). Hal ini menjadi pondasi dalam membangun regulasi emosi yang sehat pada siswa.

Selain itu, dukungan program sekolah yang terstruktur seperti kegiatan keagamaan juga menjadi elemen penting. Program tersebut bukan hanya dilaksanakan di lingkungan sekolah, tetapi juga melibatkan keluarga dan masyarakat. Kolaborasi ini membentuk lingkungan yang konsisten dalam pembinaan nilai-nilai emosi. Pendidikan karakter akan berhasil jika seluruh elemen pendidik, termasuk keluarga dan masyarakat, saling mendukung dalam penerapan nilai-nilai moral dan emosional (Zubaedi, 2015).

Guru PAI juga didukung oleh keberadaan sumber daya manusia (SDM) yang kompeten. Guru yang memiliki kualifikasi akademik yang baik dan pengalaman mengajar yang mumpuni cenderung lebih mampu mendeteksi gejala-gejala gangguan emosional pada siswa dan memberikan pendekatan yang tepat untuk menanganinya (Warsidi, 2017).

b. Faktor Penghambat

Di sisi lain, terdapat pula beberapa faktor yang menghambat upaya guru dalam membentuk kecerdasan emosional siswa. Faktor pertama adalah rendahnya kemampuan siswa dalam memahami dan menerapkan pembelajaran yang diberikan di kelas. Beberapa siswa tidak mengerjakan tugas atau menunjukkan minat yang rendah dalam pelajaran, yang mencerminkan kurangnya kesadaran diri dan tanggung jawab emosional.

Hal ini diperkuat oleh Yusuf yang menyatakan bahwa ketidaktertarikan dan keengganannya siswa dalam mengikuti kegiatan belajar dapat mencerminkan lemahnya motivasi internal dan kontrol diri, dua aspek penting dalam kecerdasan emosional (S. Yusuf & Saomah, 2021).

Faktor lain yang signifikan adalah pengaruh lingkungan pertemanan di luar sekolah. Lingkungan sosial yang negatif, seperti pergaulan bebas, kebiasaan bermain gadget secara berlebihan, serta minimnya pengawasan orang tua, dapat merusak nilai-nilai emosional yang telah ditanamkan di sekolah. Anak-anak yang berada dalam lingkungan seperti itu seringkali mengalami konflik emosi, kesulitan dalam mengendalikan amarah, dan mudah terpengaruh oleh tekanan sosial.

Goleman menyebutkan bahwa salah satu tantangan terbesar dalam pembentukan kecerdasan emosional adalah pengaruh lingkungan yang tidak mendukung, terutama pada masa remaja yang masih sangat labil secara emosional. Tanpa kontrol sosial yang baik, anak-anak rentan mengalami krisis emosi dan sulit membentuk hubungan sosial yang sehat (Goleman, 2015).

Selain itu, kurangnya sinergi antara guru dan orang tua juga menjadi kendala. Ketika orang tua tidak sejalan dengan visi pembinaan yang dilakukan guru, maka anak akan menerima pesan-pesan yang kontradiktif dalam kehidupan sehari-harinya. Pendidikan karakter dan emosional tidak akan efektif jika tidak ada kesamaan pandangan dan komunikasi yang baik antara sekolah dan rumah (Khoriyah, 2025).

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk kecerdasan emosional siswa di SMP Al-Washliyah 31 Medan, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Kecerdasan emosional siswa di SMP Al-Washliyah 31 Medan berada pada kategori cukup baik. Sebagian besar siswa mampu mengendalikan emosi, menunjukkan empati, menjalin hubungan sosial yang harmonis, serta memiliki motivasi diri. Namun, masih terdapat sebagian siswa yang membutuhkan bimbingan lebih lanjut, terutama dalam hal pengendalian emosi dan interaksi sosial. Dengan bimbingan yang tepat dan sinergi yang baik antara sekolah, guru, dan orang tua, diharapkan kecerdasan emosional siswa dapat terbentuk dan mampu menjadi bekal penting bagi keberhasilan akademik maupun kehidupan sosial mereka.
2. Guru Pendidikan Agama Islam berperan secara aktif dalam membentuk kecerdasan emosional siswa melalui berbagai pendekatan yang strategis dan berkelanjutan. Peran tersebut mencakup fungsi sebagai fasilitator emosi, korektor, inisiator kegiatan, dan motivator. Guru tidak hanya menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga menjadi teladan dalam bersikap, serta pembimbing dalam pengembangan karakter dan emosi siswa.
3. keberhasilan guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk kecerdasan emosional siswa sangat dipengaruhi oleh adanya komunikasi yang positif, program sekolah yang mendukung, kualitas guru, dan lingkungan belajar yang kondusif. Namun, terdapat pula tantangan besar seperti rendahnya motivasi siswa, pengaruh negatif lingkungan pergaulan, serta kurangnya keterlibatan orang tua. Oleh karena itu, perlu sinergi yang kuat antara pihak sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam membentuk karakter dan emosi siswa secara utuh.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Guru Pendidikan Agama Islam, hendaknya terus meningkatkan kualitas pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga afektif dan emosional siswa. Guru dapat mengembangkan metode pembelajaran yang interaktif dan kontekstual agar nilai-nilai akhlak lebih mudah diterima dan diterapkan oleh siswa.
2. Bagi Pihak Sekolah, diharapkan memberikan dukungan yang optimal kepada para guru, terutama dalam program pembinaan karakter siswa. Sekolah juga perlu menyediakan kegiatan-kegiatan yang mampu menstimulasi perkembangan kecerdasan emosional, seperti pelatihan motivasi, kegiatan sosial, dan forum diskusi siswa.
3. Bagi Siswa, diharapkan lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan menerapkan nilai-nilai yang telah diajarkan dalam kehidupan sehari-hari. Siswa juga perlu berlatih untuk mengenali dan mengelola emosinya secara bijak, menumbuhkan empati terhadap sesama, serta membangun hubungan sosial yang sehat di lingkungan sekolah maupun luar sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Darmawati. (2024). *Mengendalikan Marah Sesuai Tuntunan Rasulullah SAW*. Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda. <https://www.uinsi.ac.id/2024/09/16/mengendalikan-marah-sesuai-tuntunan-rasulullah-saw/>
- Darwis, A. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Islam*. PT. Raja Grafindo Persada. [https://opac.iainlangsa.ac.id/index.php?p=show_detail&id=8278&keywords =](https://opac.iainlangsa.ac.id/index.php?p=show_detail&id=8278&keywords=)
- Daulay, H. P. (2016). *Pendidikan Islam dalam perspektif filsafat*. Kencana. <https://inlislite.uin-suska.ac.id/opac/detail-opac?id=3586>
- Drajat, Z. (2021). *Pendidikan Anak dalam Perspektif Pendidikan Islam*. UM Purwokerto Press.
- Fattah, A. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif*. CV. Harva Creative. [http://repository.uinsu.ac.id/19091/1/buku metode penelitian kualitatif.Abdul Fattah.pdf](http://repository.uinsu.ac.id/19091/1/buku%20metode%20penelitian%20kualitatif.Abdul%20Fattah.pdf)
- Gea, R., Ndraha, A. B., Mendrofa, Y., & Waruwu, S. (n.d.). *Peran Kepala Desa dalam Mengelola Kerjasama Kelembagaan Di Pemerintahan Desa Tetehosi I Kota Gunungsitoli I*. 10(3), 2307–2320.
- Goleman, D. (2015). *Focus-The Hiden Driver of Excellence*. PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Gusniwati, M., & Rahmawati, E. Y. (2019). Pengaruh Kecerdasan Emosional Dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Bahasa Inggris. ... *Nasional Ilmiah & Call ...*, November, 11–20. <https://doi.org/10.30998/simponi.v0i0.418>
- Hamdu, G. (2019). *Tinjauan Tentang Kecerdasan Emosional*. 2, 1–23.
- Hassan, J., Saeid, J., Hashim, F., Bin, Y., & Khalil, M. N. (2014). The impact of emotional intelligence on communication effectiveness: Focus on strategic alignment. *African Journal of Marketing Management*, 6(6), 82–87. <https://doi.org/10.5897/ajmm2010.036>
- Hawi, A. (2019). *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*. Raja Grafindo Persada. <https://inlislite.uin-suska.ac.id/opac/detail-opac?id=4201>
- Hidayat, A. S., Saiful Mutaqin, G., & Hermawati, M. (2024). Penguatan Kompetensi Pedagogik Guru dalam Penggunaan Media Informasi dan Komunikasi (TIK) pada Proses Pembelajaran. *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 4(01), 51–65. <https://doi.org/10.47709/educendikia.v4i01.3794>
- Hilmi, R. Z., Hurriyati, R., & Lisnawati. (2018a). *Hubungan Kecerdasan Emosional dan Komunikasi Interpersonal Mahasiswa Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang Angkatan 2015* (Vol. 3, Issue

2).

- Hilmi, R. Z., Hurriyati, R., & Lisnawati. (2018b). *Peran Guru PAI dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional (EQ) Dan Kecerdasan Spiritual (SQ) Siswa SMK Komputama Majenang*. 3(2), 91–102.
- Huda, M. (2015). Peran Pendidikan Islam Terhadap Perubahan Sosial. *Edukasia : Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 10(1), 165–188. <https://doi.org/10.21043/edukasia.v10i1.790>
- Kholifah, S. N., & Rizqiyani, R. (2022). Peran Guru Dalam Mengembangkan Sosial Emosional Anak Di Tk Darul Muttaqin Desa Bulu Sari Kecamatan Bumi Ratu Nuban Lampung Tengah. *IJIGAE: Indonesian Journal of Islamic Golden Age Education*, 3(1), 24–31. <https://doi.org/10.32332/ijigaed.v3i1.5802>
- Kholilullah. (2023). “Menjalin Kerjasama Dalam Pendidikan Islam.” *Aktualita: Jurnal Penelitian Sosial Dan Keagamaan*, 13(1), 11–21.
- Khoriyah, M. (2025). *Komunikasi yang Efektif dalam Penguatan Pendidikan Karakter Peserta Didik*. SMP Bhinneka Tunggal Ika Purwosari Kabupaten Pasuruan. <https://www.smpbhinnekatunggalika.sch.id/berita/detail/158744/komunikasi-yang-efektif--dalam-penguatan-pendidikan-karakter-peserta-didik/>
- Kristanto, V. H. (2018). *Metodologi penelitian : pedoman penulisan karya tulis ilmiah (KTI)*. Deepublish. <https://balaiyanpus.jogjaprovo.go.id/opac/detail-opac?id=311321>
- Listia Fitriyani. (2015). Peran Pola Asuh Orang Tua Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosi Anak. *Jurnal Lentera*, XVIII(1), 94–110. [http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/artikel EQ.pdf](http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/artikel%20EQ.pdf).
- Mutmainah, H., & Mufid, M. (2018). Upaya Guru Pai Dalam Peningkatan Kecerdasan Emosional Dan Spiritual Peserta Didik Di Sman 1 Bojonegoro. *At-Tuhfah*, 7(1), 80–95. <https://doi.org/10.36840/jurnalstudikeislaman.v7i1.118>
- Nor Rochmatul Wachidah. (2021). Kecerdasan Spritual dan Emosional dalam Pendidikan Tahfizd Al-Qur'an. *Jurnal Qiroah*, 11(2), 65–99. <https://doi.org/10.33511/qiroah.v11n2.65-99>
- Prasetia, I. (2022). *Metodologi Penelitian Pendekatan Teori dan Praktik*. Umsu Press. <https://umsupress.umsu.ac.id/wp-content/uploads/2024/10/File-Isi-Metodologi-Penelitian-Pendekatan-Teori-dan-Praktik.pdf>
- Rahmah Nusa Fitria, S., Mariana Harahap, I., Agustina, S., Program Studi Keperawatan Fakultas Keperawatan Universitas Syiah Kuala Banda Aceh, M., & Keperawatan Anak Fakultas Keperawatan Universitas Syiah Kuala Banda Aceh, B. (2022). Kecerdasan Emosional Pada Anak Usia Remaja Emotional Intelligence in Adolescence. *JIM FKep*, VI, 94–100.
- Rahmatia, R. D. (2016). *Nilai-nilai Kecerdasan Emosional dalam Pendidikan*

Agama Islam. 8(1), 1–23.

- Raihana, S. H. (2017). Kecerdasan emosional dalam Al-Qur'an. *SCHEMA: Journal of Psychology Research*, 3(1), 35–45. <https://doi.org/10.29313/schema.v0i0.1807>
- Ramayulis. (2015). *Filsafat Pendidikan Islam*. Kalam Mulia. <https://inlislite.uin-suska.ac.id/opac/detail-opac?id=22558>
- Rizki Febriani, A., Putri, N., Mubaroakh, P., Damayanti, A., & Tasya Jadidah, I. (2023). Analisis Pengembangan Kecerdasan Emosional Untuk Meningkatkan Sikap Sosial Siswa Kelas Vi Di Min 1 Kota Palembang. *JIMR : Journal Of International Multidisciplinary Research*, 3(01), 230–240. <https://doi.org/10.62668/jimr.v3i01.880>
- Rusmin. (2016). *Model-model pembelajaran*. Raja Grafindo Persada. <https://inlislite.uin-suska.ac.id/opac/detail-opac?id=22989>
- Sarnoto, A. Z. (2014). Kecerdasan Emosional dan Prestasi Belajar. *Profesi*, 3(4), 61–70.
- Setiawan, H. R., & Sormin, D. (2022). Strategi Pembelajaran Langsung (Upaya Peningkatan Motivasi & Hasil Belajar Siswa). In *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*.
- Sholihah, S., Ali, Mu., & Yuniari, D. (2020). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Di Tk Mujahidin Pontianak. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 10(9)(1), 1–2.
- Sudarsono, B. (2017). Memahami Dokumentasi. *Acarya Pustaka*, 3(1), 47. <https://doi.org/10.23887/ap.v3i1.12735>
- Sugiyono. (2016). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R dan D*. Alfabeta. <https://inlislite.uin-suska.ac.id/opac/detail-opac?id=19009>
- Suhada, I. (2017). *Perkembangan Peserta Didik*. PT. Remaja Rosdakarya. <https://perpustakaan.jakarta.go.id/book/detail?cn=INLIS000000000795805>
- Sulaiman, H., Purnama, S., Hoilulloh, A., Hidayati, L., & Saleh, N. H. (2020). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja Pengasuhan Anak Lintas Budaya*. Remaja Rosdakarya.
- Sulianti, A., Kasdriyanto, D. Y., & Febriyanto. (2023). Peran Guru Dalam Menanamkan Sikap Toleransi Siswa Melalui Pembelajaran PPKn Kelas VII Di MTS Raudhlatul Hasaniyah Kabupaten Probolinggo. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan ...*, 1(2), 129–131. <https://jurnal.ittc.web.id/index.php/jpdsk/article/view/67%0Ahttps://jurnal.ittc.web.id/index.php/jpdsk/article/download/67/68>
- Susanto, H., & Fazlurrahman, D. M. (n.d.). *Peran Guru Al-Islam Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa di SMK Muhammadiyah 1 Kapasan Surabaya*.

- Usman, M. U. (2011). *Menjadi Guru Profesional*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Warsidi, E. (2017). *Menjadi guru: Inspiratif, Inovatif, dan Komunikatif*. Sinergi Prima Magna.
- Winaryati, E. (2014). *Evaluasi Supervisi Pembelajaran*. Graha Ilmu. http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciu_rbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI
- Wisda, W., M, R., & Rosida, W. (2022). Peran Guru dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa. *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran (JPP)*, 3(2), 68–77. <https://doi.org/10.51454/jpp.v3i2.478>
- Yusuf, A. (2014). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan Penelitian Gabungan*. PT. Fajar Interpratama Mandiri.
- Yusuf, S., & Saomah, A. (2021). *Bimbingan dan Konseling Remaja*. Remaja Rosdakarya.
- Zubaedi. (2015). *Desain Pendidikan Karakter* (4th ed.). Kencana.
- Zulmuqim. (2019). Profesionalisasi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Islam di Sumatera Barat. *Murabby: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 13–21. <https://doi.org/10.15548/mrb.v2i1.325>



UMSU

Buku ini merupakan bentuk akhir dari distribusi
kepada dan tanggapan

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS AGAMA ISLAM

FAKULTAS AGAMA ISLAM
Pusat Administrasi - Jalan Kapten Mukhtar Basri No 3 Medan 20238 Telp: (061) 6622400 Fax: (061) 6623474, 6611003
http://fai.umsu.ac.id | faih@umsu.ac.id | faih@umsu.ac.id | umsumedan | umsumedan | umsumedan | umsumedan



Hal : Permohonan Persetujuan Judul
Kepada Yth :
Dekan FAI UMSU

16 Rajab 1446 H
16 Januari 2024 M

Di -
Tempat

Dengan Hormat

Saya yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Dilah Arsitah
NPM : 2101020206
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Kredit Kumulatif : 3,72



Megajukan Judul sebagai berikut:

No	Pilihan Judul	Pilihan Tugas Akhir		Persetujuan Prodi	Usulan Pembimbing	Persetujuan Dekan
		Skripsi	Jurnal			
1	Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Kecerdasan Emosional Siswa di SMP Al-Washliyah 31 Medan			<i>M. D.</i> Nawati 4/8/24		
2	Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter melalui Nilai-Nilai Religius Peserta Didik di SMP Al-Washliyah 31 Medan					
3	Penanaman Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab Siswa melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Al-Washliyah 31 Medan					

NB. Sudah cek panduan skripsi

Demikian Permohonan ini saya sampaikan dan untuk pemeriksaan selanjutnya saya ucapkan terima kasih.

Wassalam
Hormat Saya
Dilah Arsitah
Dilah Arsitah

Keterangan:

- Dibuat rangkap 3 setelah di ACC :
1. Duplikat untuk Biro FAI UMSU
 2. Duplikat untuk Arsip Mahasiswa dilampirkan di skripsi
 3. Asli untuk Ketua/Sekretaris Program Studi yang dipakai pas photo dan Map

** Paraf dan tanda ACC Dekan dan Program Studi pada lajur yang di setuju dan tanda silang pada judul yang di tolak



YAYASAN PERGURUAN

Al Jamiyatul Washliyah

TITIPAPAN KECAMATAN MEDAN DELI
SD / IBTIDAIYAH / SMP / TSANAWIYAH

Alamat : Jl. Platina I Lingkungan VII Simpang Dobi Km. 12,8 Titi Papan Telp. (061) 6842717

SURAT PERNYATAAN

Nomor: 020/YPAW/SMP/31/III/2025
Perihal: Balasan Permohonan Izin Penelitian

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Agama Islam
Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
Di
Tempat

Dengan hormat,
Sehubungan dengan surat saudara pada tanggal 17 Mei 2025 perihal perizinan tempat penelitian dalam rangka penyusunan skripsi mahasiswi atas nama Dilah Arsitah (2101020206) dengan judul "Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Kecerdasan Emosional Siswa Di SMP Al-Washliyah 31 Medan". Dengan ini SMP Al-Washliyah 31 Medan menerima permohonan izin penelitian tersebut.

Demikian surat ini kami sampaikan, agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.



Medan, 19 Mei 2025
Kepala Sekolah
Nursyamsi, S. Ag



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA

FAKULTAS AGAMA ISLAM

UMSU Terakreditasi A Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 89SK/BAN-PT/Akred./PT/III/2019

Pusat Administrasi: Jalan Mukhtar Husain No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 66224567 - 6631003

<http://faig@umsu.ac.id> faig@umsu.ac.id umsu.ac.id [umsu](https://www.facebook.com/umsu) [umsu](https://www.instagram.com/umsu) [umsu](https://www.youtube.com/umsu)

Demikian surat ini agar
mendapatkan berita dan pengabdian.



BERITA ACARA BIMBINGAN PROPOSAL

Nama Perguruan Tinggi : Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Medan
Fakultas : Agama Islam
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jenjang : S1 (Strata Satu)

Ketua Program Studi : Assoc. Prof. Dr. Hasrian Rudi Setiawan, M.Pd.I.
Dosen Pembimbing : Dr. Widya Masitah, S.Psi, M.Psi.

Nama Mahasiswa : Dilah Arsitah
NPM : 2101020206
Semester : 8
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Proposal : Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Kecerdasan Emosional Siswa di SMP Al-Washliyah 31 Medan

Tanggal	Materi Bimbingan	Paraf	Keterangan
29-02-2025	- Menambahkan teori di bab II. - Memberikan kesimpulan di setiap sub materi. - Mencari referensi ac1.		
27-02-2025	- Menyesuaikan judul sub bab dengan isi. - Memperbaiki sistematika penulisan sesuai dengan buku panduan.		
07-03-2025	- Menengkapi men-deley dan sistematika penulisan.		

Medan, 20



Diketahui/ Diestujui
Ketua Program Studi

Assoc. Prof. Dr. Hasrian Rudi Setiawan
M.Pd.I.

Pembimbing Proposal

Dr. Widya Masitah, S.
M.Psi.



UMSU

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA

FAKULTAS AGAMA ISLAM

UMSU Terakreditasi A Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 89/NK/IAN-PT/Akred/PT/III/2019
Pusat Administrasi: Jalan Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 66224567 - 6631003

<http://fai@umsu.ac.id> fai@umsu.ac.id umsu.ac.id [umsu](https://www.facebook.com/umsu) [umsu](https://www.instagram.com/umsu) [umsu](https://www.youtube.com/umsu)

Ello Wapenoff kullin hi agor
mambukan-Nomer dan tanggalnya



BERITA ACARA BIMBINGAN PROPOSAL

Nama Perguruan Tinggi : Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Medan
Fakultas : Agama Islam
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jenjang : S1 (Strata Satu)

Ketua Program Studi : Assoc. Prof. Dr. Hasrian Rudi Setiawan, M.Pd.I.
Dosen Pembimbing : Dr. Widya Masitah, S.Psi, M.Psi.

Nama Mahasiswa : Dilah Arsitah
NPM : 2101020206
Semester : 8
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Proposal : Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Kecerdasan Emosional Siswa di SMP Al-Washliyah 31 Medan

Tanggal	Materi Bimbingan	Paraf	Keterangan
10-03-2025	- Buat daftar pedoman wawancara & observasi.		
13-03-2025	- Perbaiki pedoman wawancara & observasi.		
15-03-2025	- Acc Sempro		

Medan, 2025



Prof. Dr. Muhammad Qorib, M.A.

Diketahui/ Disetujui
Ketua Program Studi

Assoc. Prof. Dr. Hasrian Rudi Setiawan
M.Pd.I.

Pembimbing Proposal

Dr. Widya Masitah, S.P.
M.Psi.



UMSU
Unggul | Cerdas | Berprestasi

Bila menyalah surat ini agar disebutkan
Nomor dan tanggalnya

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS AGAMA ISLAM

UMSU Terakreditasi A Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 89/SK/BAN-PT/Akred/PT/III/2019
Pusat Administrasi: Jalan Mukhtar Hasri No. 3 Medan 20738 Telp. (061) 66224567 - 6631003

<http://fai@umsu.ac.id> [M fai@umsu.ac.id](mailto:fai@umsu.ac.id) [f unsumedan](#) [@ unsumedan](#) [unsumedan](#) [unsumedan](#)



Pengesahan Proposal

Berdasarkan Hasil Seminar Proposal Program Studi Pendidikan Agama Islam yang diselenggarakan pada Hari Kamis dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Dilah Arsitah
Npm : 2101020206
Semester : 8
Fakultas : Agama Islam
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Proposal : Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Kecerdasan Emosional Siswa di SMP Al- Washliyah 31 Medan

Proposal dinyatakan sah dan memenuhi syarat untuk menulis Skripsi dengan Pembimbing.

Medan, 15 Mei 2025

Tim Seminar

Ketua Program Studi

(Assoc. Prof. Dr. Hasriani Rudi Setiawan, M.Pd.I)

Sekretaris Program Studi

(Mavianti, MA)

Pembimbing

(Dr. Widya Masitah, S.Psi, M.Psi)

Pembahas

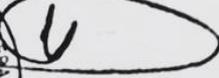
(Dr. Muhammad Ruslan, M.Pd)

Diketahui/ Disetujui

A.n Dekan

Wakil Dekan I




Dr. Zailani, MA

Lampiran 01

Pedoman Observasi

Lokasi: SMP Al-Washliyah 31 Medan

Tujuan: Mengamati gambaran kecerdasan emosional siswa, peran guru PAI, serta faktor penghambat dan faktor pendukung guru PAI dalam membentuk kecerdasan emosional siswa di SMP Al-Washliyah 31 Medan

Tabel 1.5

NO	Aspek yang diamati	Indikator
1.	Dukungan Kebijakan	Kepala sekolah mendorong guru untuk membentuk kecerdasan emosional siswa
2.	Keterlibatan dalam pembinaan	Kepala sekolah ikut memantau perkembangan karakter siswa dan membina secara langsung jika perlu
3.	Keteladanan Guru PAI	Guru menunjukkan sikap 58abra, empati, dan disiplin sebagai panutan.
4.	Interaksi guru PAI dengan siswa	Guru mendekati siswa, bersikap ramah, dan menegur dengan cara bijak.
5.	Pendorong Ekspresi Emosional Positif	Guru memberi kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan perasaan dan pengalaman pribadinya.
6.	Kegiatan keagamaan dan sosial yang dipandu guru PAI	Do'a bersama, sedekah Jum'at, dan gotong royong.
7.	Kemampuan mengontrol emosi	Tidak mudah marah, mampu menenangkan diri, tidak meluapkan amarah di kelas.
8.	Kemampuan menjalin hubungan sosial yang positif	Sopan terhadap guru, bekerja sama dengan teman, dan menghargai perbedaan.
9.	Sikap empati terhadap teman	Menolong teman, dan peduli terhadap kondisi.

10.	Respon siswa terhadap bimbingan guru PAI	Mendengarkan nasihat guru, mengikuti arahan dalam kegiatan kelas.
11.	Suasana kelas saat pembelajaran PAI	Suasana hangat, saling menghargai, dan siswa aktif berdiskusi.

Pedoman Wawancara

Informan : Kepala Sekolah SMP Al-Washliyah 31 Medan

Lokasi : SMP Al-Washliyah 31 Medan

1. Bagaimana Ibu melihat kondisi kecerdasan emosional siswa di sekolah ini?

Jawaban:

“Setiap siswa memiliki tingkat kecerdasan emosional yang berbeda-beda. Siswa SMP sedang dalam masa transisi ke remaja, jadi mereka masih butuh banyak bimbingan. Ada yang mampu mengontrol emosi dan mengerjakan tugas dengan baik, tapi ada juga yang masih perlu dibimbing secara sabar.”

2. Apa saja peran yang dilakukan guru PAI dalam membentuk karakter dan kecerdasan emosional siswa?

Jawaban:

“Guru PAI berperan sebagai pembimbing dan teladan. Mereka tidak hanya mengajarkan tanggung jawab dan kepercayaan diri, tapi juga membimbing siswa agar peduli dan memahami perasaan orang lain.”

3. Bagaimana hubungan guru PAI dengan siswa menurut Ibu?

Jawaban:

“Guru PAI di sekolah ini sangat dekat dengan siswa. Mereka aktif berinteraksi, baik di dalam maupun di luar kelas. Siswa terlihat nyaman dan terbuka, ini sangat penting agar anak-anak bisa belajar mengelola perasaannya.”

4. Apa saja kendala yang sering dihadapi guru PAI dalam membina emosional siswa?

Jawaban:

“Kendala utamanya berasal dari faktor internal dan eksternal siswa. Misalnya, ketidakmampuan mengontrol emosi, pergaulan yang kurang baik, hingga kurangnya perhatian orang tua.”

5. Dukungan apa yang diberikan pihak sekolah untuk mendukung peran guru PAI?

Jawaban:

“Kami menyediakan suasana sekolah yang nyaman, komunikasi yang terbuka antara guru dan siswa, serta mendukung kegiatan sosial dan keagamaan yang diprakarsai oleh guru PAI.”

Informan : Guru Pendidikan Agama Islam

Lokasi : SMP Al-Washliyah 31 Medan

1. Apa makna kecerdasan emosional menurut Ibu?

Jawaban:

“Kecerdasan emosional adalah kemampuan siswa dalam memahami, mengelola, dan mengendalikan emosi, serta mampu berhubungan baik dengan orang lain.”

2. Apa saja langkah yang Ibu lakukan dalam membimbing siswa agar memiliki kecerdasan emosional?

Jawaban:

“Saya menciptakan suasana belajar yang nyaman, membuka pelajaran dengan menyapa siswa satu per satu, memberi mereka ruang untuk berbicara dan berbagi perasaan.”

3. Bagaimana pendekatan Ibu saat menegur atau membina siswa yang emosinya belum stabil?

Jawaban:

“Saya dekati secara personal, bukan dimarahi di depan umum. Saya ajak bicara, ajak mereka berpikir kenapa merasa marah. Dengan cara ini, mereka lebih bisa menerima dan mengubah diri.”

4. Apakah ada kegiatan khusus yang dilakukan untuk menumbuhkan empati dan tanggung jawab siswa?

Jawaban:

“Ada. Kami rutin membaca doa bersama, mengadakan sedekah Jumat, dan kegiatan gotong royong. Dari sini anak-anak belajar peduli dan berbagi.”

5. Apa saja kendala atau tantangan yang sering ibu hadapi dalam membentuk kecerdasan emosional siswa?

Jawaban:

“Kendala utamanya adalah ketidaksesuaian pola asuh di rumah dengan nilai-nilai yang diajarkan di sekolah. Kalau di rumah tidak ada perhatian atau terlalu keras, siswa cenderung tertutup atau emosional.”

Informan : Siswa SMP Al-Washliyah 31 Medan

Lokasi : SMP AL-Washliyah 31 Medan

1. Bagaimana perasaanmu saat mengikuti pelajaran Pendidikan Agama Islam?

Jawaban:

“Saya senang, karena Bu Guru ramah dan sering menyapa kami. Kami jadi merasa dekat dan tidak takut untuk bertanya.”

2. Apakah guru PAI membantumu ketika menghadapi masalah pribadi atau saat kamu merasa marah/sedih?

Jawaban:

“Iya, saya pernah dimarahi teman dan merasa sedih. Lalu Bu Guru PAI mengajak saya bicara, jadi saya merasa lebih tenang.”

3. Apa yang dilakukan guru PAI ketika melihat ada siswa yang bertengkar?

Jawaban:

“Kalau ada siswa yang bertengkar, guru PAI biasanya langsung meleraikan dan tidak membiarkan kami saling marah. Guru kemudian menasihati kami supaya saling memaafkan dan tidak menyimpan dendam.”

4. Apa yang kamu pelajari tentang sabar, tolong-menolong, atau jujur dari guru PAI?

Jawaban:

“Guru saya sering cerita tentang Nabi Muhammad yang sabar. Kami juga diajari saling membantu teman, misalnya saat kesulitan belajar atau tidak bawa alat tulis.”

5. Apa kegiatan yang paling kamu sukai saat belajar agama atau kegiatan keagamaan?

Jawaban:

“Saya suka sedekah Jumat. Kami bawa makanan dan dibagikan bersama. Rasanya senang bisa berbagi.”

Lampiran 02

Dokumentasi



Plang Sekolah



Keterangan: wawancara peneliti dengan Siswa SMP Al-Washliyah 31 Medan untuk mengetahui pengalaman siswa terhadap bimbingan guru PAI dalam mengelola emosi dan berinteraksi dengan teman.



Keterangan: Wawancara peneliti dengan guru PAI SMP Al-Washliyah 31 Medan untuk menggali peran dan strategi yang digunakan dalam membentuk kecerdasan emosional siswa.



Keterangan: Wawancara dengan Kepala Sekolah SMP AlWashliyah 31 Medan guna memberikan pandangan tentang pentingnya peran guru PAI dalam membentuk kecerdasan emosional siswa di lingkungan sekolah.



Keterangan: Kegiatan pembelajaran di SMP Al-Washliyah 31 Medan

BIODATA PENULIS



Nama : Dilah Arsitah
Tempat, Tanggal Lahir : Medan, 17 Februari 2001
NPM : 2101020206
Fakultas / Program studi : Agama Islam / Pendidikan Agama Islam
Jenis Kelamin : Perempuan
Anak Ke : 2 Dari 3 Bersaudara

Nama Orang Tua

Ayah : Basman
Ibu : Siti Maryam

Pendidikan

Tahun 2007-2013 : SD Asuhan Raya Kec. Medan Deli
Tahun 2013-2016 : MTs. PPMDH TPI Kec. Medan Kota
Tahun 2016-2019 : MA. PPMDH TPI Kec. Medan Kota